

**KONSEP INSAN KAMIL DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT  
MUHAMMAD IQBAL**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:  
**LUTFI LATIFATUL CHASANAH**  
**NIM. 1917402090**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :  
Nama : Lutfi Latifatul Chasanah  
NIM : 1917402090  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "**Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, dan bukan saduran. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 06 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



*Lutfi Latifatul Chasanah*  
Lutfi Latifatul Chasanah

NIM. 1917402090

**PENGESAHAN**

**Skripsi berjudul:**

**KONSEP INSAN KAMIL DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD**

**IQBAL**


yang disusun oleh Lutfi Latifatul Chasanah (NIM. 1917402090) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 23 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

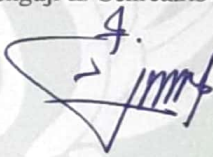
Purwokerto, 24 April 2024

Disetujui oleh:


Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/ Sekretaris Sidang

  
**Prof. Dr. H. Subur, M.Ag.**  
NIP. 19670307 199303 1 005

  
**Novi Mulyani, M.Pd.I**  
NIP. 19901125 201903 2 020

Penguji Utama

  
**Muhammad Sholeh, M.Pd.I.**  
NIP. 19841201 201503 1 003

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

  
**Dr. M. Misbah, M.Ag.**  
NIP. 19741116 200312 1 006

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Lutfi Latifatul Chasanah

Lampiran : 3 eksemplar

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
UIN Saizu Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya menyampaikan bahwa:

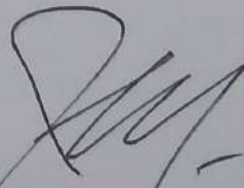
Nama : Lutfi Latifatul Chasanah  
NIM : 1917402090  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam Menurut  
Muhammad Iqbal

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Purwokerto, Juni 2023

Pembimbing,



Prof. Dr. Subur M. Ag  
NIP.19670307 199303 1 005



# KONSEP INSAN KAMIL DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD IQBAL

Lutfi Latifatul Chasanah  
NIM. 1917402090

## ABSTRAK

Pendidikan islam mengarahkan pada pendidikan manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hidup dari tahap ke tahap mencapai kemampuan yang optimal dan senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis. Kehidupan pada zaman Muhammad Iqbal dahulu sering dikonotasikan sebagai “kemunduran”. Sebab umat Islam yang pernah menguasai dunia, telah menjadi budak imperialis dan kapitalis. Sehingga iqbal memberi kritik terhadap umat islam agar segera memperbaiki sikap menjadi progresif. Memaksimalkan kemampuan dan pengetahuan untuk mengembangkan diri menjadi manusia yang bermanfaat, berakhlak dan beradab. Dalam pemikiran iqbal menyebutnya dengan insan kamil.

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui bagaimana konsep insan kamil dalam pendidikan islam menurut muhammad iqbal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang berisi informasi faktual yang menggambarkan sesuatu secara akurat dan sistematis tentang peristiwa, fikiran dan historis.

Islam menyebut manusia sempurna adalah yang mampu mencapai kepada Tuhan, dekat dan patuh pada-Nya. Menurut iqbal pribadi sempurna adalah pribadi yang memiliki kekuatan, pengetahuan luas, dan akhlak yang baik. Iqbal lebih menekankan kepada proses dari pribadi tersebut dalam menjalankan kehidupan yang sempurna. Meskipun dalam konteksnya pribadi merupakan bentuk individual, namun iqbal mengungkapkan tidak dapat tercapai pribadi yang sempurna jika sang pribadi tersebut tidak memiliki sifat sosial dalam hidupnya. Menurut iqbal pendidikan tidak lengkap tanpa agama. Karena pendidikan hanya menangkap tanggapan realitas yang ada sedangkan, agama mampu memahami realitas secara penuh dan menyeluruh. Insan Kamil Menurut pemikiran Muhammad iqbal yang diawali dari konsepnya tentang ego, karena ego manusia selalu mengalami proses untuk dapat berevolusi dan selalu berjuang untuk mencapai kesempurnaan ego. Sedangkan ego yang sempurna menurut Muhammad iqbal adalah insan kamil dan inilah yang menjadi tujuan pendidikan Muhammad iqbal.

**Kata kunci: insan kamil, muhammad iqbal, pendidikan islam**

# **THE CONCEPT OF INSAN KAMIL IN ISLAMIC EDUCATION ACCORDING TO MUHAMMAD IQBAL**

Lutfi Latifatul Chasanah

NIM. 1917402090

## **ABSTRACT**

*Islamic education directs the education of the whole person which lasts throughout life from stage to stage, achieving optimal abilities and always growing and developing dynamically. Life in the time of Muhammad Iqbal often had the connotation of "setback". Because Muslims, who once controlled the world, have become slaves to imperialists and capitalists. So Iqbal criticized Muslims so that they immediately improve their attitude to become progressive. Maximizing abilities and knowledge to develop oneself into a useful, moral and civilized human being. In Iqbal's mind, he calls him Insan Kamil.*

*The aim of the research is to find out what the concept of insan kamil is in Islamic education according to Muhammad Iqbal. This research uses a descriptive qualitative method, namely a method used to examine an object that contains factual information that describes something accurately and systematically about thought and historical events.*

*Islam calls a perfect human being one who is able to reach God, is close to and obedient to Him. According to Iqbal, a perfect person is someone who has strength, extensive knowledge and good morals. Iqbal emphasizes the process of the individual in living a perfect life. Even though in his context the person is an individual form, Iqbal stated that a perfect person cannot be achieved if the person does not have a social nature in his life. According to Iqbal, education is incomplete without religion. Because education only captures responses to existing reality, whereas religion is able to understand reality fully and comprehensively. Insan Kamil According to Muhammad Iqbal's thoughts, it begins with his concept of ego, because the human ego always undergoes a process to evolve and always strives to achieve ego perfection. Meanwhile, according to Muhammad Iqbal, the perfect ego is a human being and this is the aim of Muhammad Iqbal's education.*

**Keywords: insan kamil, muhammad iqbal, Islamic education**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	Š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	Ş	De
ذ	zal	Z	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	şad	Ş	es (dengan titik dibawah)

ض	d'ad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	Y	ye



## B. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftrong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	a
◌ِ	Kasrah	I	i
◌ُ	Dammah	U	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َ و	Fathah dan wau	Au	a dan u

## C. Maddah

*Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
◌ِ ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
◌ُ و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

## D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya "t".

1. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

2. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu di transliterasikan dengan "h".

**A. Syaddah (Tasydid)**

*Syaddah* atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

**B. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem bahasa arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti dengan huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "I" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di deoan dan sesuai dengan bunyinya.

**C. Hamzah**

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal ini hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan arab berupa alif.

**D. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim

dirangkai dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkai juga dengan kata lain yang mengikutinya.

#### **E. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama daira dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

#### **F. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## MOTTO

“Manusia yang berhasil adalah manusia yang tidak takut pada kegagalan.”

(Lutfi Latifatul Chasanah)



## **PERSEMBAHAN**

**Peneliti mempersembahkan skripsi ini**

untuk segenap keluarga,

terkhusus kedua orang tua tercinta Bapak Karno dan Ibu Turini yang selalu mendo'akan dan selalu mendukung dengan penuh kesabaran, ketulusan, cinta dan kasih sayang, restu dan motivasi yang selalu diberikan dalam setiap langkah putrinya, semoga setiap langkah selalu mendapat ridho beliau.

Untuk Almamater tercinta,

**UIN. Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto**





## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillah Rabbil'alamiin*, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya dihari akhir kelak.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto. Skripsi yang peneliti susun yaitu berjudul **“Konsep Insan Kamil Dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal”**.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Dengan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan dengan baik.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum., penasehat akademik PAI F angkatan 2019 UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Segenap Dosen dan civitas akademika UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung
9. Romo Kyai Agus Muhammad Rifki Mustafa beserta keluarga, selaku pengasuh Ponpes YABISA kebontebu, Pageraji Cilongok yang peneliti harapkan keberkahan ilmu dan doanya. Dan semua santri-santri seperjuangan peneliti yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
10. Abah KH.Ibnu Mukti beserta keluarga, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran yang telah mendidik dan mendo'akan peneliti. Semoga peneliti selalu mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah dari beliau.
11. Kedua orang tua peneliti, Bapak Karno dan Ibu Turini, yang telah memberikan do'a, cinta dan kasih sayang, semangat, dukungan dan perhatian dengan tulus kepada peneliti, semoga kesehatan, keberkahan dan perlindungan selalu Allah limpahkan kepada beliau.
12. Adik-adiku tersayang Chanif dan Sanah, begitu juga adik sepupu Asna, Itmam, Ulya, Zahro, Kholis, yang selalu mendoakan dan menyemangati.
13. Keluarga besar PAI F angkatan 2019 yang telah kebersamai perjalanan dan pengalaman selama perkuliahan.
14. Teman-teman seperjuangan peneliti yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan baik berupa materi, tenaga, pikiran dan bantuan lainnya, semoga Allah membalas kebaikan kalian.
15. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, semoga Allah membalas kebaikan kalian berlipat-lipat kali.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat peneliti berikan, semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama peneliti melakukan penelitian hingga terselesaikan skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat keberkahan dari Allah SWT. Adanya skripsi ini diharapkan mampu menjadi bukti tertulis bagi peneliti dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Peneliti menyadari

bahwa dalam penulisan ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan. Terlepas dari itu, peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca secara umum dan bagi penulis secara khusus, Aamiin.

Purwokerto, 01 April 2024

Peneliti,



Lutfi Latifatul Chasanah  
NIM. 1917402090



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSYARATAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	xii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xiii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xix
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	5
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II: KONSEP INSAN KAMIL DALAM PENDIDIKAN ISLAM</b> .....	14
A. Pendidikan Islam .....	14
B. Konsep Insan kamil .....	22
<b>BAB III: BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL</b> .....	28
A. Riwayat Keluarga dan Masa Kelahiran Muhammad Iqbal .....	28
B. Pendidikan, Pengalaman, Perjuangan dan Wafat Muhammad Iqbal .....	29
C. Karya-karya Muhammad Iqbal .....	36
<b>BAB IV: INSAN KAMIL MENURUT MUHAMMAD IQBAL</b> .....	41
A. Konsep Insan Kamil Menurut Muhammad Iqbal .....	41
B. Relevansi Insan Kamil dengan Pendidikan Islam Menurut	

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSYARATAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	xii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xiii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xix
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	5
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II: KONSEP INSAN KAMIL DALAM PENDIDIKAN ISLAM</b> .....	14
A. Pendidikan Islam .....	14
B. Konsep Insan kamil .....	22
<b>BAB III: BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL</b> .....	28
A. Riwayat Keluarga dan Masa Kelahiran Muhammad Iqbal .....	28
B. Pendidikan, Pengalaman, Perjuangan dan Wafat Muhammad Iqbal .....	29
C. Karya-karya Muhammad Iqbal .....	36
<b>BAB IV: INSAN KAMIL MENURUT MUHAMMAD IQBAL</b> .....	41
A. Konsep Insan Kamil Menurut Muhammad Iqbal .....	41
B. Relevansi Insan Kamil dengan Pendidikan Islam Menurut	



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 2 Hasil Cek turnitin

Lampiran 3 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif

Lampiran 4 Surat Keterangan Seminar Proposal

Lampiran 5 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan

Lampiran 6 Surat Keterangan Pernyataan Lulus Semua Mata Kuliah

Lampiran 7 Sertifikat BTA PPI

Lampiran 8 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 9 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 10 Sertifikat APLIKOM

Lampiran 11 Sertifikat PPL

Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu pembelajaran mengenai pengetahuan, keterampilan untuk mencerdaskan manusia agar dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. Secara umum pendidikan juga dapat diartikan suatu usaha manusia untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan, sehingga pendidikan dinyatakan telah ada sepanjang peradaban manusia. Pendidikan disebut sebagai usaha manusia dalam melestarikan hidupnya. Karena pendidikan adalah suatu kebutuhan manusia yang tidak dapat diwakilkan oleh orang lain. Kebutuhan individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat yang ada pada dirinya.

Pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Oleh karena itu, banyak sumber ilmu pendidikan yang bisa kita dapatkan seperti, melalui buku, internet, film, kejadian atau peristiwa, dan yang lainnya. Dan pendidikan juga bukan yang bersifat formal saja tapi juga yang non formal. Pendidikan di dalam sekolah melalui kegiatan belajar mengajar maupun aktivitas-aktivitas dengan teman sebaya atau lingkungan. Dari tingkat pendidikan anak usia dini, taman kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah atas sampai kuliah. Pendidikan non formal didapat ketika di tempat kursus atau pelatihan, majlis taklim, dan kelompok belajar.

Hakikat dari pendidikan sendiri bukan hanya untuk memberikan materi maupun hanya sekedar mendapat nilai tinggi. Tapi pendidikan itu bagaimana membentuk karakter manusia yang berbudi yang memiliki moral dan pantas disebut seorang terdidik. Karena manusia yang memiliki pengetahuan maka layak dihormati dan pastinya memiliki pendidikan yang baik dalam tumbuh kembangnya. Namun, banyak sekali hal-hal yang masih kurang baik yang mana seharusnya terjadi bukan dari dunia pendidikan.

Kemerosotan moral dan rasa manusiawi sekarang sudah sangat krisis dalam dunia pendidikan. Sebagian besar orang menganggap bahwa seorang siswa yang berhasil adalah yang mendapat nilai tinggi, mendapat juara paling banyak dan memiliki banyak teman. Pada kenyataannya di lapangan masih banyak yang melakukan berbagai cara agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Mereka hanya mementingkan hasil daripada proses yang harus dilalui. Kasus moral yang terjadi belakangan ini merupakan dari gagalnya pendidikan karakter. Faktor penghambat dari kegagalan tersebut disebabkan oleh kepercayaan diri siswa yang rendah, memiliki motivasi rendah, cenderung *pasif*, kurang memaksimalkan potensi dalam dirinya, serta bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungannya. Idealnya seorang pelajar seharusnya dapat memberikan contoh yang baik ditengah-tengah masyarakat.

Kemunduran pendidikan nampak jelas dilihat dari beberapa fenomena yang terjadi belakangan ini seperti turunnya harga diri, pelecehan seksual, gaya kebarat an, merosotnya moral dan sebagainya. Salah satu contohnya kasus *pembullying* yang sering terjadi dalam dunia pendidikan, tercatat di tahun 2022 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 266 kasus *bullying* dengan kekerasan fisik dan mental terjadi di lingkungan sekolah. Meningkat dari jumlah tahun sebelumnya yang berada pada angka 53 kasus.<sup>1</sup> Bahkan di Batam ada seorang siswi SMK menjadi korban *bullying* sampai ia pindah sekolah dan pergi ke psikiater.<sup>2</sup>

Banyak kasus-kasus lain juga dirasa kurang masuk akal diterima. Seperti kasus seorang guru melecehkan muridnya, ataupun seorang murid yang bersikap tidak sopan terhadap gurunya maupun teman sebayanya. Peralihan dari situasi pembelajaran *daring* juga membuat siswa kurang memaksimalkan kemampuan pada dirinya. Siswa masih harus beradaptasi dengan lingkungannya yang semula hanya melihat layar dan saling bertukar tulisan kini harus berhadapan langsung

---

<sup>1</sup><https://www.kompasiana.com/dnaslmyyh/63a57ffc08a8b5721e058ac2/mencegah-terjadinya-bullying-pendidikan-karakter-saja-tidak-cukup> , diakses tanggal 11 januari 2023, pukul 22.48

<sup>2</sup><https://www.batamnews.co.id/berita-95668-kisah-siswi-smk-korban-bullying-di-batam-pindah-sekolah-hingga-ke-psikiater.html> , dikases tanggal 11 januari 2023, pukul 23.04

dengan orang yang menjadi lawan bicaranya. Akhlak dapat terbentuk dari interaksi atau hubungan yang baik dalam setiap harinya oleh siswa dan guru di sekolah maupun di luar sekolah.

Realitas pendidikan sekarang sama pada era Muhammad Iqbal yang mana pendidikan Islam dianggap gagal dalam mentransformasikan nilai-nilai agama Islam. Yang seharusnya hasil dari pembelajaran pendidikan Islam adalah kepribadian muslim yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Menurut Moh. Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya “Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam” menegaskan bahwa pendidikan agama adalah untuk mendidik akhlak dan jiwa manusia, menanamkan rasa *fadilah* (keutamaan), membiasakan manusia dengan kesopanan tinggi, mempersiapkan untuk kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur”.<sup>3</sup>

Bagi seorang muslim dasar dari agama Islam menjadi fondasi utama dalam berlangsungnya pendidikan, karena ajaran Islam telah mengandung aturan-aturan dalam segala aspek kehidupan manusia dengan pencipta yang diatur dalam ubudiyah, hubungan dengan sesama makhluk, masalah berpakaian, jual beli, budi pekerti yang baik dan sebagainya yang diatur dalam muamalah. Pendidikan Islam mengarahkan pada pendidikan manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hidup dari tahap ke tahap mencapai kemampuan yang optimal dan senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis.

Kehidupan pada zaman Muhammad Iqbal dahulu sering dikonotasikan sebagai “kemunduran”. Dikarenakan umat Islam yang pernah menguasai dunia, telah menjadi budak imperialis dan kapitalis. Para ilmuwan yang pernah terkemuka, berubah menjadi terbelakang dari segi intelektual dan terbodoh dari segi keilmuan. Dari segi moral dan kerohanian, kaum Muslim telah kehilangan segalanya. Iqbal melihat bahwa perkembangan kaum Muslim menurun drastis serta kehilangan kemauan dan kekuatan untuk menghambat, apalagi

---

<sup>3</sup> Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Prof. H. Bustani A. Goni dan Djohar Bahri LIS. (Jakarta: Bulan Bintang, 1980). hlm.15.

menghentikannya.<sup>4</sup> Sehingga Iqbal memberi kritik terhadap umat Islam agar segera memperbaiki sikap menjadi progresif.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan diharapkan mampu memaksimalkan semua karunia dan kenikmatan yang telah dianugerahkan kepadanya. Bersyukur atas nikmat akal dengan mempelajari ilmu pengetahuan, mengenal Tuhan melalui segala ciptaannya, memahami dasar-dasar agama syariat dan hukum. Rasa syukur atas nikmat akal ini hendaknya dapat membuat manusia untuk senantiasa berpikir dengan baik dan bernalar positif. Memaksimalkan kemampuan dan pengetahuan untuk mengembangkan diri menjadi manusia yang bermanfaat, berakhlak dan beradab. Dalam pemikiran Iqbal menyebutnya dengan *insan kamil*.

*Insan kamil* menurut pemikiran Muhammad Iqbal adalah manusia yang memiliki dasar berpijak pada konsepnya tentang *khudi* atau *ego*. Menurut Iqbal, *ego* merupakan suatu kesatuan yang nyata dan benar-benar memiliki arti yang mempengaruhi semua landasan kehidupan manusia. *Ego* atau *khudi* senantiasa berkembang dalam kepribadian yang kuat pada diri sehingga memancarkan keinginan dan cita-cita.

Pendidikan Islam menurut Iqbal merupakan daya budaya mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat untuk membentuk manusia mukmin sejati. Karena menurut Iqbal, pendidikan itu bersifat dinamis dan kreatif, ditujukan untuk menumbuhkan semangat kreatif dan memberikan kesempatan gerak kepada diri manusia serta membekalinya dengan kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan, seni, kecerdasan, dan kekuatan.<sup>5</sup>

Konsep dari pendidikan Islam dalam menciptakan Insan Kamil Menurut pemikiran Muhammad Iqbal yang diawali dari konsepnya tentang *ego*, karena *ego* manusia selalu mengalami proses untuk dapat berevolusi dan selalu berjuang untuk mencapai kesempurnaan *ego*. Sedangkan *ego* yang sempurna menurut

---

<sup>4</sup> C. A. Qadir, *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Terj. Hasan Bahari (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), hlm. 174

<sup>5</sup> K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Alih Bahasa : M. I. Soelaeman (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), hlm 170



Muhammad Iqbal adalah *insan kamil* dan inilah yang menjadi tujuan pendidikan Muhammad Iqbal.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat gagasan pemikiran Muhammad Iqbal yang menyangkut pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil yang akan direncanakan dalam penelitian skripsi berjudul “Konsep Insan Kamil Dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal”.

## **B. Definisi Konseptual**

Berdasarkan dari judul di atas peneliti akan memberikan penjelasan mengenai gambaran beberapa konsep yang ada dalam penelitian ini yang lebih mengarah pada tujuan yang hendak dicapai agar nantinya bisa dipahami dengan baik bagi pembaca untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan konsep-konsep yang ada dalam penelitian ini

### **1. Insan Kamil**

*Insan kamil* artinya adalah manusia yang sempurna. Dalam islam manusia sempurna itu manusia utama yang dapat merealisasikan sifat-sifat asma Allah dalam dirinya dalam wujudnya yang tergambar seperti akhlak nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wassalam*. Pada penelitian ini fokus pada insan kamil yang dimaksud oleh muhammad Iqbal. Dalam buku karya Muhammad Iqbal yang berjudul Rekonstruksi Pemikiran Agama dan Islam, terj. Didik Komaedi, (Yogyakarta: Lazuardi, 2002) menyebutkan bahwa insan kamil yaitu manusia yang memiliki *ego* sampai tingkatan tertinggi meliputi ketika seseorang mampu menahan pemilikan secara utuh, dan ketika berhadapan dengan yang mengikat *ego* (*ego* mutlak atau Tuhan). Bagi Iqbal Insan kamil itu berarti mukmin yang merupakan manusia moralis, yang dianugrahi kemampuan rohani dan agamawi.

Jadi insan kamil adalah seorang mukmin, yang pada dirinya terdapat kekuatan, wawasan, akhlak yang baik yang memiliki kemampuan rohani dan agama.

## 2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang muncul dari pemikiran yang dikerjakan oleh umat Islam, kemudian dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah Islam, dan tujuannya adalah demi kepentingan Islam beserta umatnya dalam arti luas.<sup>6</sup> Menurut Abuddin Nata, Pendidikan Islam adalah studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam.<sup>7</sup> Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam harus mampu membimbing jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepribadian utama, menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, baik tingkah lakunya, aktifitas jiwanya maupun filsafat hidupnya dan kepercayaannya menuju kepada Tuhan dan penyerahan diri sepenuhnya pada-Nya.<sup>8</sup>

Dalam pendidikan Islam ada tiga materi pokok yang harus dipelajari yaitu akhlak, akidah dan ibadah. Ketiganya harus dipelajari karena merupakan suatu kesatuan yang pokok dalam pendidikan islam. Menurut Abdurrahman Shaleh dalam buku *Educational Theory, Al-Qur'anic outlook*, disebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi empat dimensi, yaitu dimensi pendidikan jasmani, dimensi pendidikan ruhani, dimensi pendidikan akal, dan dimensi pendidikan sosial.<sup>9</sup> Penelitian ini fokus pada pendidikan Islam yang dapat mewujudkan insan kamil menurut pemikiran Muhammad Iqbal.

Jadi, pendidikan Islam adalah pembelajaran yang berdasar pada kaidah dan hukum islam yang bertujuan untuk kepentingan islam dan umatnya menuju pribadi muslim yang beriman dan taqwa pada Tuhan serta berakhlak mulia.

---

<sup>6</sup> Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1987), hlm 28.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm 13.

<sup>8</sup> AD. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*.(Bandung : Ma'arif. 1989), hlm. 23.

<sup>9</sup> Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Educational Theory, a Qur'anic outlook*, diterjemahan oleh: Arifin H.M.: *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 138.

### 3. Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, kawasan Punjab, India pada tanggal 9 Nopember 1877. Leluhur Muhammad Iqbal berasal dari keturunan yang beragama Hindu daerah Kasymir dari kasta Brahmana, tapi mereka telah masuk Islam beberapa generasi sebelumnya. Ayah Muhammad Iqbal bernama Nur Muhammad, adalah seorang pengusaha kecil yang buta huruf tetapi seorang Muslim yang taat dan saleh, selalu mengharuskan membaca Qur'an secara teratur pada anak-anaknya, sedangkan ibunya bernama Imam Bibi. Kedua orangtuanya dikenal memiliki kesalehan yang dapat dipercaya. Kesalehan ini tentunya dapat dipastikan mempunyai pengaruh yang kuat dan mendalam bagi pembentukan kepribadian Iqbal.

Menurut pemikiran Muhammad Iqbal konsep dari pendidikan Islam dalam menciptakan *Insan Kamil* yaitu diawali dari konsepnya tentang ego, karena ego manusia selalu mengalami proses untuk dapat berevolusi dan selalu berjuang untuk mencapai kesempurnaan ego. Sedangkan ego yang sempurna menurut Muhammad Iqbal adalah *insan kamil* dan inilah yang menjadi tujuan pendidikan Muhammad Iqbal. Menurut Iqbal, secara terpisah, arti dari kata pendidikan itu dipandang sebagai suatu keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat. Sedangkan makna kata Islam sendiri menurut Iqbal, adalah agama yang perlu dan wajib mendapat kedudukan paling utama dalam pendidikan.

#### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari perincian latar belakang di atas peneliti mengangkat permasalahan yaitu Bagaimana konsep insan kamil dalam pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal?

#### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah disajikan, maka penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui bagaimana konsep insan kamil dalam pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal

## 2. Manfaat penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan kemanfaatan maka penelitian ini memiliki manfaat:

1. Secara teoritis dapat memberikan sumbangsih pengetahuan sebagai hasanah keilmuan yang berorientasi pada pendidikan dalam ruang lingkup akademik.
2. Secara praktis bagi para pembaca yang memiliki ketertarikan terhadap masalah pendidikan, maka karya ini sangatlah berguna sebagai tambahan wawasan keilmuan. Dan bisa juga dijadikan rujukan dalam membuat suatu karya tulis ilmiah.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai konsep insan kamil dalam pendidikan islam menurut muhammad iqbal sudah banyak dikaji dan diteliti sebelumnya namun pastinya setiap peneliti memiliki perbedaan sudut pandang tersendiri dalam menyimpulkan konsep tersebut. Sehingga ada beberapa penelitian yang menjadi bahan referensi bagi penulis dalam penelitian ini. Di kampus UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto sendiri penulis belum menemukan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan menurut tokoh yang sedang dibahas.

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Elvinami Nurmalitasari Mahasiswa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022 dengan Judul Konsep Pendidikan Islam Tradisional (Studi Pemikiran K.H. Ali Maksum Krapyak), penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan juga seperti penelitian yang sedang disusun. Perbedaanya pada tokoh yang dikaji penulis.

*Kedua*, jurnal yang ditulis oleh Syukri yang berjudul insan kamil dan moralitas ideal menurut tasawuf falsafi. Penulisan ini bertujuan untuk

mengetahui bagaimana insan kamil dan moralitas dalam kajian tasawuf. Persamaan dengan penelitian yang dikaji yaitu mengenai pembahasan tentang insan kamil. Perbedaannya dalam jurnal ini membahas tentang insan kamil dan moral menurut beberapa tokoh secara umum, tapi pada penelitian ini fokus pada pemikiran Muhammad Iqbal.

*Ketiga*, jurnal yang ditulis oleh Alfarabi Shidqi Ahmadi berjudul *Pemikiran Filosofi Pendidikan Islam Muhammad Iqbal Dan Relevansinya dengan Ranah Psikomotorik Siswa*. Persamaan terdapat pada pemikiran dari tokoh yang dibahas peneliti, sedangkan perbedaannya penelitian yang penulis kaji lebih fokus kepada konsep insan kamil dalam pendidikan islam.

*Keempat*, skripsi oleh Maria Ulfa mahasiswa UIN Walisongo Semarang 2009 dengan judul *MANUSIA SUPER (Study Komparatif Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal)*, penelitian ini membahas tentang manusia super menurut Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal dan membandingkan konsep pemikiran keduanya tentang manusia super. Perbedaannya dalam penelitian yang dikaji hanya fokus pada perspektif Muhammad Iqbal.

*Kelima*, jurnal yang ditulis Widyastini yang berjudul *Konsep Pemikiran Filsafati Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bagi Bangsa Indonesia*. Penulisan ini membahas pemikiran iqbal tentang pendidikan yang relevansinya dapat membangun karakter bangsa. Persamaan pada penelitian yaitu pada tokoh yang dibahas. Perbedaannya jurnal ini membahas tentang konsep filsafati sedangkan penelitian ini fokus pada konsep insan kamil.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dikaji terdahulu maka yang membedakan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah pengkajian spesifik fokus terhadap konsep insan kamil menurut Muhammad Iqbal, dan relevansinya terhadap pendidikan Islam.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan**



Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian pustaka atau *library research* merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bahan yang ada di perpustakaan seperti, buku referensi, penelitian sebelumnya, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian terkait.<sup>10</sup> Penelitian kepustakaan digunakan juga pada penelitian yang bersifat konseptual teoritis, mengenai tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti, tujuan, metode, dan ruang lingkup pendidikan.

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, yang dikutip oleh Amir Hamzah dalam bukunya menjelaskan, Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan mengamati perilaku orang dalam melalui suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang sebenarnya, komprehensif dan holistik.<sup>11</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang berisi informasi faktual yang menggambarkan sesuatu secara akurat dan sistematis tentang peristiwa fikiran dan historis.<sup>12</sup>

## 2. Data dan Sumber data

Menurut data Drs. Jhon J. Longkutoy mengatakan: “Data adalah kata majemuk dari fakta yang mengandung makna yang berkaitan dengan kenyataan, lambang, gambar, angka, huruf yang mewakili gagasan, benda, keadaan atau situasi, dan lain-lain.” Sumber data yang digunakan yaitu dengan data literatur yang mana untuk pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan *Library Reserach*, yaitu

---

<sup>10</sup> Milya Sari dan Asmendari, *Penelitian Kepustakaan dalam penelitian pendidikan IPA, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan pendidikan IPA*, hlm. 44

<sup>11</sup> Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research In Education*, (Boston: Allyn & Bacon, 1982) dikutip oleh Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm 22.

<sup>12</sup> V. Wiratna Sujarweti, *Metodelogi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka baru Press, 2014), hlm. 11

pengumpulan data dari buku-buku, artikel, *Encyclopedi* yang dipandang ada relevansinya sebagai bahan penulisan. Sumber Primer, yaitu sumber-sumber yang memberikan data secara langsung.<sup>13</sup>

Sumber data primer yang menjadi rujukan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah salah satu dari karya-karya ilmiah Iqbal seperti buku *The Reconstruction of Religion Thought in Islam* (Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam) dan lainnya. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh, dibuat dan merupakan bahan pendukung sumber pertama, karena data diperoleh melalui bahan kepustakaan.<sup>14</sup> Karya Yusuf Suyono “Reformasi Teologi: Muhammad Abduh Vis a Vis Muhammad Iqbal dan jurnal-jurnal artikel lain yang bersangkutan dengan topik dalam penelitian.

### 3. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentar yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, catatan agenda dan sebagainya.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini penulis mencari kajian karya tulis dari buku-buku, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan pembahasan tokoh yang dikaji.

### 4. Teknik analisis Data

Data-data yang telah penulis kumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

#### a. Metode Analisis isi

Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.<sup>16</sup> Menurut Burhan Bungin, analisis isi adalah teknik

<sup>13</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodoogi Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 84

<sup>14</sup> Rani Hanitijo Soemitro, *Metodelogi Penelitian Hukum dan Jurimetri*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1989, hlm. 36

<sup>15</sup> Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 133

<sup>16</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hlm. 76

penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum; simpulan) yang dapat ditiru (*Replicabel*), dan *sahih* data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>17</sup>

b. Metode Analisis Historis

Metode Historis yaitu, metode analisis yang meliputi pengumpulan data dan penafsiran gejala peristiwa yang timbul dimasa lalu yang menggambarkan secara kritis seluruh kebenaran kejadian atau fakta untuk membantu mengetahui apa yang harus dikerjakan dimasa datang. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan sejarah biografis Muhammad Iqbal yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, latar belakang pemikiran, serta karya-karyanya.<sup>18</sup>

c. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu suatu metode yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dari tokoh yang dibahas dengan lengkap tetapi ketat.<sup>19</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis dalam pembahasan skripsi. Penulisan skripsi ini dikelompokkan menjadi tiga pembahasan. Masing-masing pembahasan akan diuraikan lebih jelas sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

<sup>17</sup> Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 172-173

<sup>18</sup> Anton Bakker, Metodologi Penelitian Filsafat, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm. 70

<sup>19</sup> Sudarto, Metode Penelitian Filsafat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 100

Pada bagian kedua skripsi berisikan pokok-pokok pembahasan skripsi yang diuraikan pada bab I hingga bab V, yakni sebagai berikut:

*BAB Pertama* pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta yang terakhir sistematika pembahasan.

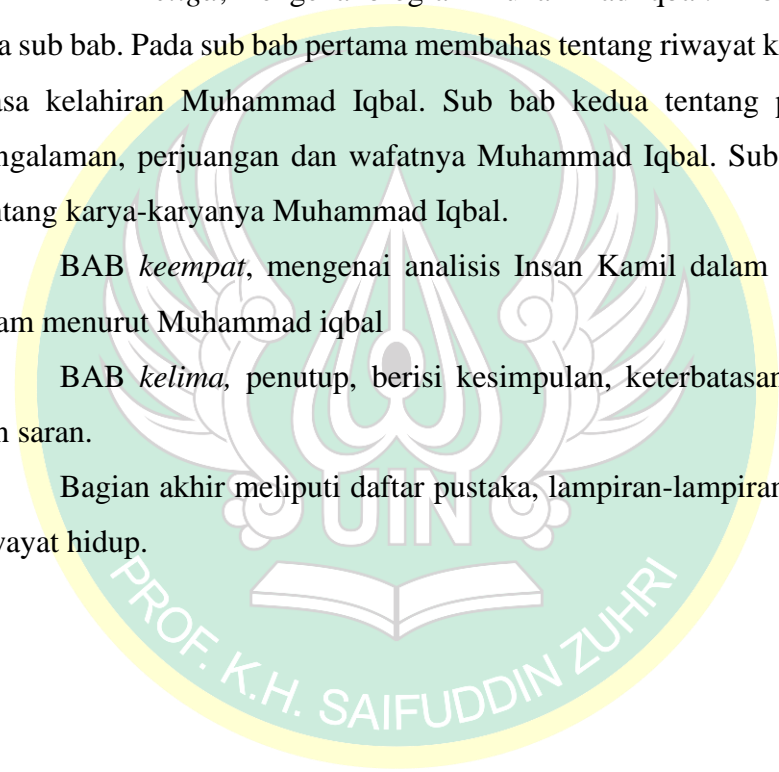
*BAB Kedua*, mengenai landasan teori. Berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Pada sub bab pertama tentang pendidikan islam, sub bab kedua konsep insan kamil.

*BAB Ketiga*, mengenai biografi Muhammad Iqbal. Di bagi menjadi tiga sub bab. Pada sub bab pertama membahas tentang riwayat keluarga dan masa kelahiran Muhammad Iqbal. Sub bab kedua tentang pendidikan, pengalaman, perjuangan dan wafatnya Muhammad Iqbal. Sub bab ketiga tentang karya-karyanya Muhammad Iqbal.

*BAB keempat*, mengenai analisis Insan Kamil dalam Pendidikan Islam menurut Muhammad iqbal

*BAB kelima*, penutup, berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara sadar dan terencana, agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kebijaksanaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Pendidikan menurut orang awam, adalah mengajari murid di sekolah, melatih anak hidup sehat, melatih silat, menekuni penelitian, membawa anak ke masjid atau ke gereja, melatih anak menyanyi, bertukang, dan lain-lain. Bahkan bagi orang awam, "pendidikan ialah sekolah".<sup>20</sup>

Pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat dijalankan pada tiga fungsi sekaligus ; Pertama, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat dimasa depan. Kedua, mentranfer atau memindahkan pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan, dan Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban.<sup>21</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara, "Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya".<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 24.

<sup>21</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung ; al-Maarif, 1980), hlm. 92.

<sup>22</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm. 8-9

Di dalam buku “*Modern Philosophies of Education (Fourth Edition)*” John S. Brubacher mengemukakan bahwa:<sup>23</sup>

*”Education should be thought of as the process of man’s reciprocal adjustment to nature, to his fellows, and to the ultimate nature of the cosmos. Education is the organized development and equipment of all the powers of a human being, moral, intellectual, and physical, by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their creator as their final end. Education is the process in which these powers (abilities, capacities of men which are susceptible to habituation are perfected by good habits, by means artistically contrived, and employed by a man to help another or himself achieve the end in view ( i.e. good habits)”.*

“Pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman, dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia moral, intelektual, dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian indivisualnya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya (tujuan terakhir).

Menurut John Dewey, “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional untuk menambah keahlian ke arah yang akan datang.”<sup>24</sup>

Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, mengungkapkan bahwa yang dimaksud

---

<sup>23</sup>John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, Fourth Edition, Tata Mc, (New Delhi: Graw-Hill Publishing Company LTD,1981), hlm. 371.

<sup>24</sup>Rahmat Hidayat & Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019) hlm. 10-11.



dengan pendidikan adalah proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.<sup>25</sup>

Dari beberapa perspektif di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses belajar untuk setiap pribadi manusia agar dapat mengembangkan potensi diri, kecerdasan, akhlak mulia dan memiliki keahlian yang tinggi untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup.

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia sebagai hamba Allah, yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, Ulama dan Ijtihad, baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, semua cabang ilmu yang meliputi kepentingan dan manfaat merupakan ruang lingkup pendidikan Islam.

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk, taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.<sup>26</sup>

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 3

<sup>26</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.

<sup>27</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

Menurut Achmadi, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.<sup>28</sup>

Menurut Azyumardi Azra menyatakan bahwa dalam konteks Islam, pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya *inheren* dalam istilah *ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia, masyarakat, dan lingkungannya, yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.<sup>29</sup>

Jadi, berdasarkan beberapa pengertian yang telah disebutkan pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang meliputi semua aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai hamba Allah, yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits dan Ijtihad para ulama, untuk kepentingan duniawi, ukhrawi dan membentuk manusia yang sesuai dengan ajaran Islam.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan Islam di sekolah atau madrasah. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan Islam ini. Diantaranya Menurut Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas, ia menginginkan tujuan pendidikan Islam memiliki arti khusus hanya untuk manusia.<sup>30</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam secara filosofis harus memiliki konsepsi manusia yang jelas dan tegas. Jika pendidikan Islam hanya ditujukan untuk manusia, manusia seperti apa yang harus ditumbuhkan oleh pendidikan Islam? Marimba menyebutkan bahwa

<sup>28</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29

<sup>29</sup> Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm 20.

<sup>30</sup> Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1992), hlm. 67.

manusia yang diharapkan oleh pendidikan Islam adalah manusia yang berkepribadian Muslim.<sup>31</sup> Muhammad Munir Mursi menyebutnya dengan istilah *insan kamil*<sup>32</sup> dan Muhammad Quthb dengan sebutan “manusia sejati”.<sup>33</sup> Sementara itu, Al-Abrasyi berpendapat bahwa manusia yang ingin dibentuk melalui pendidikan Islam adalah manusia yang telah mencapai akhlak sempurna.<sup>34</sup>

Quraisy Shihab berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah SWT.<sup>35</sup>

### 3. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam harus mampu menjadi fasilitator untuk mewujudkan seluruh potensi peserta didik dan mentransformasikan nilai-nilai sosial budayanya secara Islami. Secara operasional, pendidikan Islam berfungsi sebagai alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan hierarki budaya, tradisi, dan nilai-nilai sosial. Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai wahana untuk inovasi dan perubahan serta pengembangan. Hal-hal ini diupayakan dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama Islam.<sup>36</sup>

### 4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Cakupan dari pendidikan Islam sangat luas karena banyak pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung di dalamnya. Ruang lingkup pendidikan Islam merupakan unsur utama yang sangat penting agar proses pendidikan Islam dapat berjalan lancar dan efektif untuk mencapai tujuan

---

<sup>31</sup> Ahamad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (VIII; Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 46.

<sup>32</sup> Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyyah* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1977), hlm. 18.

<sup>33</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Cet. I; Bandung: Al-Ma'arif, 1984), hlm. 20.

<sup>34</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 1.

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005), hlm 367

<sup>36</sup> Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 32.

pendidikan Islam itu sendiri. Adapun yang termasuk ruang lingkup pendidikan Islam antara lain:

a. Dasar dan tujuan pendidikan islam

Dasar dari pendidikan Islam identik dengan fondasi Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. yang dapat dikembangkan dengan ijma, qiyas, masalah mursalah.<sup>37</sup> Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam, Karena nilai mutlak yang terkandung di dalamnya berasal dari Allah SWT. dan dasar yang kedua adalah Sunnah, Sunnah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. berupa perkataan, perbuatan, taqirir atau penetapan dari Rasulullah saw.

Tujuan pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan tujuan diciptakannya manusia sebagai khalifah Allah dan hamba Allah. Banyak ahli telah menjelaskan tujuan dari pendidikan islam salah satunya menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merumuskan ada 5 tujuan pendidikan islam, antara lain:<sup>38</sup>

- 1) Untuk membentuk akhlak mulia
- 2) Mewujudkan keseimbangan agama dan dunia
- 3) Mewujudkan hal yang bermanfaat, baik dari segi jasmani maupun rohani
- 4) Mempelajari atau mengkaji ilmu secara ilmiah untuk kepentingan ilmu itu sendiri
- 5) Mempersiapkan peserta didik agar memiliki profesi atau pekerjaan tertentu dan menjadikannya sebagai persiapan untuk mencari rezeki.

b. Peserta didik

Peserta didik merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan baik

<sup>37</sup> Muhammad Muntah ibun Nans, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Teras, 2011), hlm. 28

<sup>38</sup> Mariani, *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Athiyah Al-Abrasyi*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, ISSN: 2579-714X (p); 2829 (e), Vol. 12, No. 1, 2022, hlm. 4

formal atau non formal yang biasanya disebut sebagai murid, siswa, mahasiswa atau santri.

c. Pendidik

Dalam konteks pendidikan Islam, seorang “pendidik” sering disebut dengan *murabbi*, *muallim*, *mu'addib*, *mudarris* dan *mursyid*, kadang-kadang disesuaikan dengan gelarnya seperti *ustadz* atau *al syekh*. Pendidik juga berarti orang dewasa, dan mereka memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial serta sebagai makhluk individu yang mandiri.

d. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam adalah materi yang bersumber dari Al Qur'an yang berisi wahyu Allah SWT dan Hadist yang mengandung sunnah nabi yang unsur utamanya akidah, syariah, akhlak yang dikembangkan oleh akal pikiran manusia untuk tercapainya tujuan pendidikan. Cakupan dari materi pendidikan islam sendiri meliputi:

1) Materi Ketauhidan

Mengenai keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul, Hari akhir, Qada dan Qadar. Termasuk pembahasan mengenai tata cara ibadah. Tujuan dari materi ini yaitu agar peserta didik memiliki dasar iman dan ibadah yang kuat.

2) Materi akhlak

Pada pembelajaran akhlak, peserta didik diajarkan mengenai tingkah laku yang baik dan akhlak yang mulia seperti, jujur, rendah hati, sabar, bersyukur dan sebagainya. Akhlak kepada Allah SWT, kepada sesama teman, kepada orang tua, hewan, lingkungan dan lainnya.

3) Materi Muamalah

Manusia dalam kehidupan di dunia tidak bisa terlepas dari manusia lain. Dalam hal ini maka manusia pastinya membutuhkan bantuan atau memiliki kewajiban untuk membantu manusia lain. Dalam ajaran islam telah diatur mengenai hubungan manusia dalam hidup bermasyarakat.

e. Metode dalam Pendidikan Islam

1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Peserta didik dapat melihat dan menyaksikan, secara langsung mengenai contoh keteladanan yang baik dari orangtua, pendidik, atau orang yang menjadi teladan, sehingga mereka dapat mencontoh dan mempraktekannya dalam kehidupan.

2) Metode ceramah

Seorang guru menyampaikan materi dengan memberikan penerangan dan penuturan secara lisan terhadap peserta didik.

3) Metode Pembiasaan

Dalam kehidupan sehari-hari, ada hal-hal yang harus dilaksanakan secara rutin, dan ada yang tidak rutin, untuk memenuhi hal-hal, tugas, dan kewajiban yang rutin, maka perlu diterapkan pada peserta didik yaitu pembiasaan.

4) Metode kisah atau bercerita

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan mengkisahkan kronologi peristiwa maupun kejadian yang sebenarnya, dengan bertujuan nantinya peserta didik dapat memahami dan mengambil hikmah pelajaran dari kisah-kisah yang disampaikan.

5) Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang sering digunakan oleh orang tua, pendidik, da'i terhadap peserta didik dengan cara memberikan nasihat- nasihat yang bersifat membangun diri peserta didik menjadi lebih baik.

6) Metode Memberi Perhatian



Biasanya berupa pujian dan penghargaan. sehingga peserta didik senang dan dapat melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya ditinggalkan.

#### 7) Metode Hukuman

Metode ini digunakan pada saat terpaksa saja, artinya jika berbagai metode telah kita lakukan, akan tetapi peserta didik masih tidak menurut, maka satu-satunya cara yaitu dengan memberikan hukuman, yaitu hukuman yang bersifat memberi pelajaran dan mendidik.

#### f. Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Penilaian adalah proses mengevaluasi kemajuan peserta didik dalam pertumbuhan dan perkembangan untuk tujuan pendidikan. Sedangkan evaluasi pendidikan Islam adalah kegiatan menentukan tingkat kemajuan kegiatan atau pengetahuan siswa dalam pendidikan Islam. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran, yang juga dapat menilai siapa peserta didik yang cerdas dan siapa peserta didik yang kurang memahami pelajaran, kemudian pendidik memberikan perhatian khusus kepada peserta didik untuk melengkapi kekurangannya.

#### g. Kelembagaan dalam Pendidikan Islam

Dalam suatu sistem pendidikan, satu hal yang tidak dapat dipisahkan yaitu lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan adalah suatu institusi atau pranata yang menaungi, mengatur, dan melaksanakan suatu sistem pendidikan dengan terorganisasi dan terorganisir untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam pendidikan.

## B. Konsep Insan Kamil

### 1. Pengertian Insan Kamil

Kata Insan kamil berasal dari bahasa arab, yaitu *insan* berarti manusia dan *kamil* berarti sempurna. Insan kamil berarti manusia yang sempurna. Dalam islam manusia sempurna itu manusia utama yang dapat



merealisasikan sifat-sifat asma Allah dalam dirinya dalam wujudnya yang tergambar seperti akhlak nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*. Kata *insan* secara spesifik diartikan manusia dari segi sifatnya yang lebih mengacu pada sifat-sifat manusia yang terpuji seperti, kasih sayang, mulia dan sebagainya. Para filosof klasik menggunakan kata *insan* sebagai kata yang menunjukkan pada arti manusia yang mengarah kepada hakikat manusia.

Kesempurnaan *insan kamil* itu pada dasarnya disebabkan karena pada dirinya Tuhan ber-tajalli secara sempurna melalui hakikat Muhammad (al-haqiqah al-Muhammadiyah). Hakikat Muhammad (nur Muhammad) merupakan wadah tajalli Tuhan yang sempurna dan merupakan makhluk yang paling pertama diciptakan oleh Tuhan.<sup>39</sup>

Jadi, dari satu sisi, insan kamil merupakan wadah tajalli Tuhan yang paripurna, sementara disisi lain, ia merupakan miniatur dari segenap jagad raya, karena pada dirinya terproyeksi segenap realitas individual dari alam semesta, baik alam fisika maupun metafisika. Hati insan kamil berpadanan dengan arasy Tuhan, “ke-Aku-an”nya sepadan dengan kursi Tuhan, peringkat rohaninya dengan sidratul muntaha, akalinya dengan pena yang tinggi, jiwanya dengan lauh mahfuz, tabiatnya dengan elemen-elemen, kemampuannya dengan hayula, tubuhnya dengan haba’ dan lain-lain.<sup>40</sup> Bani Adam secara potensial adalah insan kamil, meski hanya di kalangan para nabi dan wali saja potensi itu menjadi aktual.

Allah berfirman dalam QS al isra ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ  
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

<sup>39</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Cet. 1; Jakarta: Paramadina, 1997)hlm. 56.

<sup>40</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi ...*, hlm. 119.

Al-Jili membagi insan kamil atas tiga tingkatan. Tingkat pertama disebutnya sebagai tingkat permulaan (al-bidayah). Pada tingkat ini insan kamil mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat Ilahi pada dirinya. Tingkat kedua adalah tingkat menengah (at-tawasut). Pada tingkat ini insan kamil sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (al-haqaiq ar-rahmaniyah). Sementara itu, pengetahuan yang dimiliki oleh insan kamil pada tingkat ini juga telah meningkat dari pengetahuan biasa, karena sebagian dari hal-hal yang gaib telah dibukakan Tuhan kepadanya. Tingkat ketiga ialah tingkat terakhir (al-khitam). Pada tingkat ini insan kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Di samping itu, ia pun telah dapat mengetahui rincian dari rahasia penciptaan takdir. Dengan demikian pada insan kamil sering terjadi hal-hal yang luar biasa.<sup>41</sup>

## 2. Kedudukan insan kamil dalam Al Qur'an

Para ahli telah meneliti bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat istilah yang mengacu kepada konsep manusia. Istilah – istilah tersebut antara lain, *Insan, Basyar, Al-Nas*, dan Bani Adam.<sup>42</sup> Kata Insan di dalam Al-Qur'an digunakan sebagai berikut:

- a. Untuk menyatakan bahwa manusia menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-Alaq : 1-5)
- b. Menerima pelajaran dari Tuhan tentang al-Bayan perkataan yang fasih (QS. Ar-Rahman : 1-3)
- c. Mempunyai musuh yang nyata, yaitu setan. (QS. Yusuf : 5 )
- d. Memikul amanah dari Tuhan (QS. Al-Ahzab : 72)
- e. Tentang waktu bagi manusia yang harus digunakan agar tidak merugi (QS. Al-Ashr : 1-3)
- f. Manusia hanya akan mendapatkan dari apa yang telah dikerjakannya (QS. An-Najm : 39)

<sup>41</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, hlm. 123.

<sup>42</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm.56.

- g. Manusia mempunyai keterkaitan dengan moral dan sopan santun (QS. Al-Ankabut : 8, Al-Luqman : 14, Al-Ahqaaf : 15).

Adapun kata *al-Nas* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menyatakan sekelompok manusia atau masyarakat dalam melakukan berbagai kegiatan untuk mengembangkan kehidupannya sehari-hari. Tentang kegiatan peternakan (QS. Al-Qasas : 23), Al-Furqaan : 49, tentang perubahan sosial (QS. Al-Baqarah: 164), tentang kepemimpinan (QS. Al-Imran : 140 dan Al-Anfaal: 26) dan tentang beribadah (QS. Al-Baqarah : 21).

### 3. Ciri-ciri Insan kamil

Menurut Murtadha Muthahhari Insan kamil dapat dikatakan sebagai sosok manusia yang sempurna dari segi akhlak dan sifatnya dan mengarah pada hal yang baik dan positif, sosok Insan kamil ini dapat diketahui dengan beberapa kriteria atau ciri-ciri diantaranya:<sup>43</sup>

- a. Jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَعَآخِرِينَ  
مَنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمْ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا  
تُظْلَمُونَ

dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).<sup>44</sup>

- b. Cerdas dan pandai

Perbedaan antara orang yang mengetahui atau pandai dengan orang yang tidak tahu dan juga perbedaan orang yang cerdas dan tidak maka dari itu manusia yang sempurna memiliki kecerdasan dan kepandaian untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

<sup>43</sup> Murtadha Muthari, *Manusia Sempurna*, (jakarta : Lentera 2003 ), hlm. 23

<sup>44</sup> (Q.S al-Anfal : 60)

c. Qalbu yang Berkualitas

Kalbu yang berkualitas yaitu adalah kalbu yang berisi iman dan takwa kepada Allah Swt, Kalbu yang beriman itu ditandai salah satunya adalah apabila *khusu* dalam mengerjakan shalat, dan disebutkan ayat-ayat Allah maka bergetarlah hati mereka lalu bersujud dan menangis.

Sifat-sifatnya manusia yang sempurna terdiri dari: Keimanan, Ketaqwaan, Keadaban, Keilmuan, Kemahiran, Ketertiban, Kegigihan dalam kebaikan dan kebenaran, Persaudaraan, Persepakatan dalam hidup, Perpaduan umah.

d. Sidiq (jujur)

Sidiq artinya jujur, seorang muslim dituntut untuk jujur dalam perkataannya maupun perbuatan. Kejujuran dalam hati dan perkataan harus sama begitu pula antara perkataan dan perbuatan. Kejujuran hati senantiasa beriman dan menjauhi segala penyakit hati. Perkataan yang selalu mengajak pada kebaikan, tidak berbohong dan ingkar janji. Dan perbuatan yang selaras dengan perkataan dan melakukan hal-hal sesuai dengan syariat Islam seperti beribadah, bersilaturahmi, dan sebagainya.

e. Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya, seakar dengan iman. Sifat amanah lahir dari kekuatan iman, jadi apabila keimanan seseorang pudar maka pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara iman dan amanah memiliki kaitan yang sangat erat.<sup>45</sup>

f. Berakhlak Mulia

Manusia yang berakhlak mulia yang memiliki pengetahuan, etika, seni. Semua ini dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreativitas. Manusia yang ideal (sempurna) adalah manusia yang memiliki akal yang baik sekaligus memiliki keembutan hati. Insan kamil dengan kemampuan akalnya mampu menciptakan peradaban yang tinggi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki

---

<sup>45</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2000), hlm,81-90.

kedalaman perasaan terhadap segala sesuatu yang menyebabkan penderitaan, kemiskinan, kebodohan, dan kelemahan.<sup>46</sup>



### **BAB III**

#### **BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL**

##### **A. Riwayat Keluarga dan Masa Kelahiran Muhammad Iqbal**

---

<sup>46</sup> Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta:Rajawali Pers,2014), hlm.228-231.

Kebesaran nama Muhammad Iqbal dengan berbagai karya dan pemikiran-pemikirannya tidak dapat diragukan lagi khususnya bagi masyarakat Pakistan. Bahkan setiap setahun sekali secara khusus diperingati sebagai *iqbal day*. Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, Punjab India (sekarang Pakistan) pada tanggal 9 November 1877 M.<sup>47</sup> Iqbal berasal dari keturunan keluarga yang menganut agama Brahmana Kashmir, namun tiga abad sebelum kelahirannya para keluarga telah menganut islam dan menjadi muslim yang taat dan *religius*. Nenek moyang iqbal masuk islam dibawah bimbingan Syah Hamdani, seorang tokoh muslim pada saat itu.<sup>48</sup>

Iqbal termasuk dari kalangan keluarga sufi, kakeknya Syekh Muhammad Rofiq, berasal dari daerah Lahore, Kasymir, yang kemudian hijrah ke Sialkot, Punjab. Ayahnya Syekh Nur Muhammad adalah seorang sufi yang zuhud. Dalam sumber lain, ayah iqbal mulanya seorang pekerja dinas pemerintah kemudian beralih ke pedagang, dan beliau dikenal sebagai seorang yang amat sholeh dan kuat agamanya, bahkan mempunyai kecenderungan sufi.<sup>49</sup> Sedangkan ibunya yaitu Imam Bibi dikenal sebagai seorang wanita yang cerdas dan sholihah. Ibu iqbal tidak mendapatkan pendidikan formal tapi beliau mempelajari pengetahuan dasar mengenai Al Qur'an, pengetahuan ibadah, dan kesadarannya tentang iman dan ihsan. Kecerdasan dan kereligiusan keluarganya adalah yang menjadikan iqbal menjadi sosok pemikir yang cerdas.<sup>50</sup>

## **B. Pendidikan, Pengalaman, Perjuangan dan Wafat Muhammad Iqbal**

Muhammad Iqbal dikenal bukan hanya seorang filsof saja namun seorang reformasi islam, penyair, ahli hukum, pemikir politik, serta ahli dalam filsafat pendidikan. Terbukti banyak sekali penulis dan peneliti yang

---

<sup>47</sup> Muhammad iqbal, Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam pendahuluan: *Rekontruksi pemikiran agama dalam islam*, (Yogyakarta: Jalsutra, 2008), hlm. XI

<sup>48</sup> Abdul Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi'I Utsman, (Bandung : Pustaka, 1985), hlm. 13.

<sup>49</sup> Smith, Wilfred Contwell, *Modern Islam in India, A Social Analysis*, (New Delhi: Usha Publication, 1979), hlm, 116-117.

<sup>50</sup> Miss Luce dan Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Terj. Djohan Effendi, (Bandung: Mizan), hlm. 13.

mengkaji pemikiran-pemikirannya secara mendalam tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan Muhammad Iqbal.

Pendidikan di India saat itu dikatakan sudah mengalami kemajuan karena sudah didirikannya lembaga-lembaga pendidikan. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Arab, Persia dan Urdu. Sedangkan bahasa asli India yaitu bahasa Urdu yang telah dipakai sejak abad ke-18, berasal dari bahasa Turki “Urdu”. Bahasa Urdu juga dipakai dalam lingkungan pendidikan India, terbukti beberapa intelektual menggunakannya pada sebagian karya-karyanya.<sup>51</sup>

Muhammad Iqbal pendidikannya dimulai ketika masa kanak-kanak yang dibimbing langsung oleh ayahnya, yaitu Syeikh Nur Muhammad, karena beliau dikenal sebagai seorang Ulama.<sup>52</sup> Setelah itu Iqbal di masukkan ke sebuah *surau* untuk mengikuti pelajaran Al Qur’an dan menghafalkannya serta pendidikan Islam lainnya secara klasik di tempat tersebut.

Pendidikan formal Iqbal dimulai di *Scottish Mission School* di Sialkot. Saat itu ia masih dalam usia remaja tetapi telah memperoleh bimbingan yang sangat khusus karena diketahui kecerdasannya oleh gurunya Maulana Mir Hasan, seorang ahli bahasa Persia dan Arab, juga merupakan teman dari ayah Iqbal.<sup>53</sup> Mir Hasan, selalu memberikan dorongan untuk kemajuan pendidikan iqbal dan selalu berupaya kuat dalam membentuk jiwa agama pada Iqbal. Sejak menempuh pendidikan di Sialkot, Iqbal gemar mengarang syair-syair sampai sajak karyanya membuat hati Mir Hasan terkesan. Sejak sekolah di Sialkot pula, iqbal telah menunjukkan bakat membuat syair dalam bahasa Urdu.<sup>54</sup> Mir Hasan seorang sastrawan yang sangat menguasai sastra persia dan menguasai bahasa Arab. Iqbal menyukai sastra dan gurunya yang ahli sastra menyebabkan karier Iqbal

---

<sup>51</sup> Ahmad Aziz, *An Intellectual History of Islam in India*, (London: EdinBurgh Press, 1969), hlm 91-112.

<sup>52</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 182

<sup>53</sup> Didin Saefudin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta: Gresindo, 2003), hlm 44.

<sup>54</sup> Lutfi Rahman, *Obsesi Iqbal menolak nasionalisme*, (Jakarta: Surya, 1992), hlm 4.



memperoleh momentumnya yang tepat. Iqbal merasa banyak berutang budi kepada ulama besar ini, karenanya ia mengisyaratkan dalam salah satu sajak indah dan menyentuh hati, yang berbunyi "Nafasnya mengembangkan kuntum hasratku menjadi bunga".

Setelah pendidikannya di Sialkot selesai, pada tahun 1895 Muhammad Iqbal yang cerdas dan penyair yang berbakat ini hijrah ke Lahore, untuk melanjutkan studinya di Government College hingga ia berhasil memperoleh gelar B.A pada tahun 1897 kemudian ia mengambil program *Masters of Arts* (MA) pada bidang filsafat pada tahun 1899. Ia juga mendapat medali emas karena keistimewaannya sebagai satu-satunya calon yang lulus dalam ujian komprehensif akhir.<sup>55</sup> Dan di kota itu pula ia berkenalan dengan Thomas Arnold, seorang orientalis, yang menurut keterangan, mendorong Iqbal untuk melanjutkan studi di Inggris.

Dimasa kuliahnya di Government College, Iqbal mendapat bimbingan dari seorang Orientalist bernama Thomas Arnold yang sekaligus menjadi dosen di Government College, Lahore. Thomas Arnold bagi Muhammad Iqbal merupakan sosok seorang guru yang penuh kasih dimana yang antara keduanya terjalin hubungan yang erat melebihi hubungan guru dengan muridnya, sebagaimana yang Iqbal tuangkan dalam kumpulan sajaknya dalam "*Bang-I Dara*".<sup>56</sup>

Thomas Arnold berusaha memadukan pengetahuan mendalam tentang filsafat Barat, tentang budaya Islam dan literatur Arab, serta membantu menanamkan perpaduan Timur dan Barat.<sup>57</sup> Selama Iqbal belajar di Lahore, disana sering diadakan simposium-simposium mengenai bahasa Urdu dalam persajakan. Iqbal juga sering di undang oleh para sastrawan

---

<sup>55</sup> Muhammad Iqbal, *Sisi Insanwi Iqbal*, terj. Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 27.

<sup>56</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hlm. 190.

<sup>57</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 321

dalam kegiatan *Musya'arah*.<sup>58</sup> Saat itu Iqbal juga membacakan sajak-sajaknya, namun sebagai penyair ia dikenal terbatas dikalangan terpelajar saja. Dan sekitar masa itu pula dalam sebuah organisasi sastra yang anggotanya beberapa sastrawan terkenal, Iqbal mendeklamasikan sajaknya yang terkenal tentang Himalaya. Isi dari sajak tersebut berisikan pikiran baru yang diterapkan dalam kata-kata Persia klasik dan penuh semangat patriotisme, sehingga dapat memukau siapapun yang hadir. Sajak Iqbal tersebut dikutip dalam majalah '*Machzan*' berbahasa Urdu. Hal tersebut membuat nama Muhammad Iqbal lebih dikenal luas di seluruh Tanah Air. Sejak saat itu banyak dari majalah-majalah meminta izin untuk mengutip sajak-sajaknya dan kemudian disiarkan dalam majalah-majalah.<sup>59</sup>

Pada tahun 1899 Iqbal sempat menjadi dosen di Oriental College, Lahore, pada bidang bahasa Arab. Kemudian pada tahun 1905 ia meninggalkan Lahore dan hijrah menuju Eropa tepatnya di Inggris atas dorongan dan bimbingan Thomas Arnold. Untuk melanjutkan studinya, Iqbal masuk di Universitas Cambridge sebagai usahanya dalam mempelajari dan mendalami bidang filsafat pada R.A. Nicholson.<sup>60</sup> Pada Universitas ini, Iqbal mendapat bimbingan dari para dosen-dosen filsafat terkemuka, diantaranya James Wart dan J.E Mac Tegart, seorang Neo Hegelian, dimana Iqbal juga mengambil kuliah hukum dan ilmu politik di Lincoln Inn London dan berhasil lulus ujian keadvokatan dan memperoleh gelar M.A.<sup>61</sup> Dua tahun kemudian, ia pindah ke Jerman dan masuk ke Universitas Munich, di Universitas ini ia mendapatkan gelar Ph.D (Doktor) dalam bidang filsafat dengan tesis berjudul "*The Development of*

---

<sup>58</sup> Musya'arah merupakan pertemuan-pertemuan dimana para penyair membacakan sajak-sajaknya (merupakan tradisi yang masih berkembang di Pakistan dan India hingga kini).

<sup>59</sup> Muhammad Iqbal, sebuah pengantar; *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk (Jakarta : Tintamas, 1982), hlm. XXI

<sup>60</sup> John L. Esposito, "*Muhammad Iqbal and The Islamic State*", dalam John L. Esposito, (ed.), *Voices of Resurgent Islam*, (New york : Oxford University Press), hlm. 176.

<sup>61</sup> Abdul Hadi W.M, *Iqbal Pemikir Sosial Islam dalam Syair-Syairnya*, (Jakarta : HLMT Pantja Simpati, 1986), hlm 17.

*Metaphysics in Persia*” (Perkembangan Metafisika Persia).<sup>62</sup> Dan ketika tesisnya diterbitkan, ia persembahkan untuk Thomas Arnold.<sup>63</sup>

Selama tiga tahun di Eropa, Iqbal meraih gelar formal *Bachelor of Art* (B.A) dalam bidang seni dan advokat, serta gelar Doktor dalam bidang filsafat. Hal ini merupakan sebuah prestasi yang spektakuler dan tentu sulit dicariandingannya di abad modern ini. Setelah studinya selesai selama tiga tahun, kemudian Iqbal kembali ke Lahore untuk membuka praktik sebagai pengacara serta menjadi guru besar dalam bidang Filsafat dan Sastra Inggris pada Government College. Sempat juga Iqbal menjabat sebagai Dekan Fakultas Kajian-Kajian Ketimuran dan ketua Jurusan Kajian-Kajian Filosofis serta menjadi anggota dalam komisi-komisi yang meneliti masalah perbaikan pendidikan di India.<sup>64</sup>

Selain itu ia juga memberi ceramah-ceramah politik dan ceramah-ceramah di Universitas Hyderabad, Madras, dan Aligarh. Hasil ceramah-ceramahnya kemudian dibukukan dengan judul *Six Lectures On The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, dan edisi berikutnya *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, merupakan suatu karya terbesar atau *Masterpiece* Iqbal dalam bidang filsafat.<sup>65</sup> Buku tersebut menarik perhatian dunia dan menunjukkan betapa dalamnya telaah dan pengetahuan beliau mengenai Al Qur’an. Uraian-uraian di dalamnya merupakan uraian yang mendalam untuk menjelaskan kembali ilmu-ilmu agama Islam secara modern.

Pada periode masa tersebut Iqbal telah menghasilkan karya yang ditulis dalam berbagai bahasa, yang berupa prosa ditulis dalam bahasa Inggris, sedangkan puisinya ditulis dalam bahasa Urdu dan Persia secara bergantian. Namun ada suatu peristiwa penting dalam hidup Muhammad

---

<sup>62</sup> Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), hlm. 220.

<sup>63</sup> H.H. Bill Gram, *Iqbal Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-Pikirannya*, terj. Djohan Effendi, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm. 17

<sup>64</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 183

<sup>65</sup> Didin Saefudin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta: Gresindo, 2003), hlm 46.

Iqbal, yakni terciptanya sebuah karya buku dengan judul “*Asrar-i Khudi*” pada tahun 1915, yang berisikan ajaran-ajaran tentang ego, dan perjuangan hidup. Buku tersebut sempat menimbulkan kegemaran di kalangan *Pseudo-Mistik* yang dalam hidupnya lebih memilih untuk bersikap dalam kehidupan menyendiri. Tak lama kemudian terbit pula karya Iqbal dengan judul buku “*Rumuz-I Bekhudi*” di tahun 1918 yang berisi tentang ajaran-ajaran kehidupan individu insan Muslim, dan berisi ajaran tentang kehidupan masyarakat Muslim.<sup>66</sup>

Meski beliau bekerja sebagai seorang ahli hukum, Iqbal lebih diakui sebagai seorang penyair dan filosof, yang diakui dari dalam negeri di India sendiri, dan luar negeri serta telah dianugerahi gelar kebangsawanan pada tahun 1922.<sup>67</sup> Dan di tahun itu Muhammad Iqbal dianugerahi gelar Sir oleh Universitas Tokyo, sebuah Universitas tertua di Jepang, yang dalam kesempatan lain telah menganugerahkan gelar Doctor Anumerta dalam Sastra untuk Iqbal. Ini merupakan pertama kalinya dari Universitas Tokyo memberikan gelar demikian.<sup>68</sup>

Selain menekuni bidang keadvokatan, pendidikan, filsafat, dan seni, Iqbal juga berkarir dalam bidang politik. Di tahun 1927, Iqbal terpilih menjadi anggota Majelis Legislatif Punjab dan telah pula memberikan sumbangan-sumbangan pikiran yang penting. Iqbal memperingatkan Liga Muslim, bahwa India tidak pernah dapat mengatasi perbedaan-perbedaan yang timbul untuk menjadi bangsa yang utuh dan menganjurkan agar dapat kerjasama antar kelompok-kelompok agama. Berikut ini peringatan Iqbal:

”Mungkin kita tidak ingin mengakui bahwa setiap kelompok mempunyai hak untuk membangun menurut tradisi budayanya sendiri”.

---

<sup>66</sup> Muhammad Iqbal, sebuah pengantar; *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk (Jakarta : Tintamas, 1982), hlm. XXV.

<sup>67</sup> Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 70.

<sup>68</sup> Muhammad Iqbal, sebuah pengantar; *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk (Jakarta : Tintamas, 1982), hlm. XXXVI.

Kata-kata Iqbal akhirnya dikenal sebagai “Rencana Pakistan”, walaupun Iqbal sendiri tidak pernah mendukung nasionalisme sempit dalam bentuk apapun. Pihak-pihak lain memanfaatkan idenya untuk melahirkan Negara Muslim Pakistan, dan Iqbal secara umum diakui sebagai “Bapak Pakistan Modern”.<sup>69</sup> yang idenya telah direalisasikan oleh Muhammad Ali Jinnah pada tahun 1947 dengan berdirinya Negara Republik Islam Pakistan.

Pada tahun 1931 dan tahun 1932, Iqbal mengikuti berbagai kegiatan. Diantaranya dalam Konferensi Meja Bundar di London yang membahas aturan-aturan yang akan diterapkan di anak benua India. Dan selama di Eropa itu beberapa negara lain telah mengundangnya, seperti Prancis, Italia, dan Spanyol. Dalam kunjungannya di Paris, Iqbal bertemu Henri Bergson, seorang filosof terkenal Prancis. Di saat perjalanan pulang ke Tanah Airnya, Iqbal menyempatkan diri singgah di Spanyol sambil meninjau peninggalan-peninggalan Islam dan memberikan berbagai ceramah di Madrid dan Universitas Roma mengenai kesenian Islam. Dari situ ia melanjutkan perjalanannya menuju Jerusalem guna menghadiri Konferensi Islam. Kunjungan-kunjungan seperti ini mendorong Iqbal untuk juga mengunjungi negeri-negeri Islam lainnya dengan tujuan hendak menilai kehidupan mental umat Islam yang ada. Akan tetapi hal itu tidak dapat terlaksana dikarenakan adanya suatu halangan kecuali Iqbal sempat mengunjungi Mesir serta memberikan ceramah di Gedung ‘Pemuda Islam’ di Kairo.<sup>70</sup> Dan pada bulan Oktober 1933, ia juga turut menghadiri undangan di Afghanistan dengan agenda membicarakan pendirian Universitas Kabul.

Puncaknya, pada tahun 1935 Iqbal jatuh sakit dan sakitnya semakin menjadi tatkala Istrinya meninggal dunia pada tahun itu juga.<sup>71</sup> Penyakit tenggorokan yang menyerangnya sejak tahun 1935 dan ditambah pula

---

<sup>69</sup> Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 70.

<sup>70</sup> Muhammad Iqbal, sebuah pengantar; *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk (Jakarta : Tintamas, 1982), hlm. XXXIV.

<sup>71</sup> Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), hlm. 221.

penyakit katarak di tahun 1937 tidak menyurutkan keinginan dari Iqbal untuk tetap menulis. Dia berharap dapat mempublikasikan karya tafsirnya “*Aids to The Study of The Qur’an*”. Dia juga hendak menyusun karya yang mirip dengan “*Also Sprach Zarathustra Nietzsche*”, yang rencananya akan diberi judul “*The Book of Forgotten Prophet*”. Sebagai seorang *Lawyer*, Iqbal juga bermaksud menyusun buku tentang “Aplikasi Hukum Islam Dalam Masa Modern”. Akan tetapi, tidak sempat ia kerjakan buku tersebut hingga ia akhirnya wafat.

Beberapa hari sebelum meninggal, ia mendapat kunjungan seorang kawan lama semasa bersama-sama belajar di Jerman dulu, Baron Van Voltheim. Dengan kawannya itu Iqbal banyak berbicara tentang kenangan lama, tatkala mereka sama-sama tinggal di *Munich* : bicara tentang puisi, tentang filsafat, tentang politik. Orang yang melihat mereka demikian intim berbincang takkan menduga, bahwa saat terakhir bagi Iqbal sudah sangatlah dekat.<sup>72</sup>

Tatkala sakitnya telah merenggut suaranya dan mencapai puncak kritisnya pada 19 April 1938, seperti di ceritakan Raja Hasan yang mengunjungi Iqbal pada malam hari sebelum ia meninggal, Iqbal sempat membacakan sajak terakhirnya:

Melodi perpisahan kau menggema kembali atau tidak  
 Angin Hijaz kau berhembus kembali atau tidak  
 Saat-saat hidupku kau berakhir  
 Entah pujangga lain kau kan kembali atau tidak  
 Selanjutnya...  
 Kukatakan kepadamu ciri seorang mukmin  
 Bila maut datang, akan merekah senyum di bibir.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. VII

<sup>73</sup> Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam...*, hlm VIII.



Demikianlah keadaan Iqbal sewaktu menyambut kematiannya. Kemudian ia meletakkan tangannya pada jantungnya seraya berkata, “kini, sakit telah sampai disini.” Dan Iqbal merintih sejenak kemudian tersenyum lalu ia pun terbang bersama garuda cita-cita humanisme religiusnya untuk kembali kepada khaliknya. Dan Muhammad Iqbal akhirnya meninggal dunia pada usia 60 tahun Masehi, 1 bulan 26 hari; atau 63 tahun Hijriah, 1 bulan 29 hari.

### C. Karya-karya Muhammad Iqbal

Berikut ini akan dirinci beberapa dari karya-karya Iqbal:<sup>74</sup>

#### 1. *Ilm Al Iqtishad,*

Merupakan risalah ekonomi yang ditulis Iqbal atas anjuran Thomas Arnold gurunya pada tahun 1903, yang isinya sebagai penjelasan akan pentingnya ilmu ekonomi serta hubungan dagang, sistem moneter, pembelanjaan serta konsumsi dan mata uang.

#### 2. *The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to The History of Muslim Philosophy,*

Merupakan Desertasi Iqbal dalam memperoleh gelar Doctor dari Universitas Munich pada tahun 1908, isi pokok buku itu adalah mengenai sejarah pemikiran keagamaan di Persia sejak Zoroaster hingga sufisme Mullah Hadi dan Sabwazar yang hidup pada abad 18. Pemikiran keagamaan sejak yang paling kuno di Persia hingga yang terakhir merupakan kesinambungan pemikiran Islamis, bagian kedua menjelaskan kebudayaan Barat dan berbagai manifestasinya, dan bagian ketiga menjelaskan munculnya Islam hingga peran Turki dalam Perang Dunia Pertama dan kemenangan Turki dalam perang kemerdekaan dari tekanan-tekanan Barat.

#### 3. *Asrar-i Khudi (Rahasia Pribadi)*

---

<sup>74</sup> Abdul Aleem Hilal, *Social Philosophy of Mohammad Iqbal*, (India: Adam Publisher, 1995), hlm, 61



Diterbitkan pada tahun 1915, salah satu karya utama yang berisi ajaran mengenai ego insan. Buku ekspresi puisi yang menggunakan bahasa Persia ini menjelaskan bagaimana seseorang dapat meraih predikat Insan Kamil.

4. ***Rumuz-i Bekhudi*** (Rahasia Peniadaan Diri)

Diterbitkan pada tahun 1918 di Lahore. Buku ini merupakan kelanjutan pemikiran mengenai Insan Kamil. Menggunakan bahasa Persia juga sebagai bahasa pengantarnya. Isi pokok dari buku ini adalah mengenai keberadaan Insan Kamil yang harus bekerja sama dengan pribadi-pribadi lain untuk mewujudkan kerajaan Tuhan di Bumi. Jika Insan Kamil hidup menyendiri, tenaganya suatu waktu akan sirna.

5. ***Payam-i Misyriq*** (Sebuah Pesan dari Timur),

Terbit pada tahun 1923 di Lahore. Karya ini menggunakan bahasa Persia pula sebagai bahasa pengantarnya. Tema pokok buku ini adalah menjelaskan cara berpikir Timur, dalam hal ini Islam. Dan menunjukkan kekeliruan dari cara berfikir Barat. Di atas judul tersebut tertulis “Bagi Allah-lah Barat dan Timur”, sedang di bawah judul tertulis “Jawaban dari diwan penyair Jerman, Goethe”.

6. ***Bang-i Dara*** (Genta Lonceng).

Terbit di Lahore pada tahun 1924 dengan menggunakan bahasa Urdu, merupakan suatu tulisan Iqbal yang di dalamnya tampak pandangan-pandangan Iqbal pada perkembangan pemikiran dan puisi-puisinya. Secara keseluruhan buku ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama, memuat sajak-sajak yang di gubahnya hingga tahun 1905. terdapat enam puluh satu lirik yang ia tulis sejak ia mulai menggubah sajak hingga ia berangkat ke Eropa pada tahun 1905. Dalam bagian ini sajak-sajaknya lebih bersifat nasionalis, patriotis, Islamis, dan humanis. Bagian kedua, gubahan antara 1905-1908, bagian ini di gubah selama Iqbal berada di Eropa, dalam bagian ini terdapat kurang lebih tiga puluh lirik, yang isinya mengandung ekspresi perasaan Iqbal selama awal masa menetap di Eropa, juga mengenai kebudayaan Eropa dengan

berbagai aspek serta manifestasinya. Bagian ketiga, gubahan antara tahun 1908-1924 terdapat kurang lebih delapan puluh lirik.

7. ***Zabur-i 'Ajam*** (Taman Rahasia Baru)

Terbit di Lahore pada tahun 1927 dengan menggunakan bahasa Persia. Sebuah tulisan Iqbal yang membangkitkan semangat baru kepada dunia, yakni lewat kaum muda dan bangsa Timur. Tema sentral buku ini antara lain mengenai konsep ma'rifat. Buku ini diakhiri uraian mengenai perbudakan.

8. Tulisan dari Iqbal yang terbesar dalam bidang Filsafat dan berbentuk prosa adalah ***The Reconstruction Of Religious Thought In Islam***.

Buku ini terbit di London pada tahun 1934. Ada tujuh bagian dalam buku ini, yaitu: 1) pengalaman dan pengetahuan keagamaan, 2) pembuktian secara filosofis mengenai pengalaman keagamaan, 3) konsepsi tentang tuhan dan makna sembahyang, 4) tentang ego insani, kemerdekaan dan keabadiannya, 5) jiwa kebudayaan Islam, 6) prinsip gerakan dalam struktur Islam, dan 7) bahwa Agama itu bukan sekedar mungkin, tetapi pasti ada sebagai kritik terhadap Hegel, seorang filsuf besar idealisme Jerman.

9. ***Javid Nama***

Berbahasa Persia, terbit pada tahun 1932 di Lahore. Buku ini menjelaskan tentang petualangan rohani Iqbal ini ke berbagai planet. Saat berpetualang itulah Iqbal mengadakan dialog dengan para pemikir, sufi, filosof, politikus, maupun pahlawan yang ada di masing-masing planet yang disinggahi. Di bagian akhir buku ini berisi pesan-pesan kepada anaknya, Javed Namah dan segenap generasi-generasi baru yang akan terus bermunculan.

10. ***Pasche Bayad Kard Aye Aqwam-i Syarq?***

Kata-kata tersebut mengandung arti “Apakah Yang Kau Lakukan Wahai Rakyat Timur?”. Buku ini terbit di Lahore pada tahun 1936. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Persia. Untaian syair-syair dalam buku ini menjelaskan tentang: Perang di Ethiopia, Liga Bangsa-Bangsa,

Pesan Matahari, Kebijakan Musa, Kebijakan Fir'aun, tak ada Tuhan selain Allah, Kemiskinan, Tokoh Tokoh Bebas, Rahasia Rahasia Syari'at dan Nasehat untuk Bangsa Arab.

#### 11. *Musafir*

Tertulis dalam bahasa Persia. Buku ini terbit di Lahore pada tahun 1936. inspirasi penulisan buku ini didapat ketika mengadakan perjalanan ke Turki dan Afghanistan. Buku ini menggambarkan pengalamannya ketika mengunjungi makam Sultan Mahmud al Ghaznawi Amin al Dawlat, seorang guru perintis penyair tasawuf berbahasa Persia. Ia merupakan putra Subuktikin dan Ahmad Syah Baba yang bergelar Durani. Buku ini juga mengandung pesan kepada Sultan Nadir Syah dan anaknya Zahir Syah, maupun kepada segenap suku-suku bangsa Afghanistan tentang bagaimana baiknya menjalani hidup berbangsa, bernegara dan beragama.

#### 12. *Bal-i Jibril* (Sayap Jibril),

Tertulis dalam bahasa Urdu. Buku ini terbit pada tahun 1938 di Lahore. Tema-tema buku ini antara lain: Do'a di Masjid Cordova, Mu'tamid ibn 'ibad dalam penjara, Pohon Kurma yang pertama kali ditanam oleh Abdurrahman Ad Dakhil di Andalusia Spanyol, do'a Thariq ibn Ziyad, Ucapan selamat malaikat kepada Adam ketika keluar dari Surga, serta di makam Napoleon dan Mussolini.

#### 13. *Ar Magham-i Hijaz* (Hadiah dari Hijaz),

Terbit dalam bahasa Urdu pada tahun 1938 di Lahore. Sebagian diantaranya ada yang berbahasa Persia, yaitu yang bertema: kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada Umat Insan, dan kepada teman seperjalanan. Dan pada bagian bahasa Urdu berisi tentang Majelis Permusyawaratan Iblis dan dialog Iblis dengan para pendukungnya. Isi dialog Iblis adalah kekhawatiran munculnya kebangkitan Islam. Pengarang memaksudkan Iblis dan para pendukungnya itu adalah paham Demokrasi ala Barat dan paham Komunisme yang ada.

Dan masih banyak lagi karya-karya Mohammad Iqbal, baik itu yang berbentuk Puisi, Prosa, surat-surat atau jawaban dari kritik orang lain yang tidak semuanya peneliti cantumkan di skripsi ini.



## BAB IV

### INSAN KAMIL MENURUT MUHAMMAD IQBAL

#### A. Konsep Insan Kamil Menurut Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* menyebut manusia ideal dengan *perfect man hood*, beberapa penerjemah mengartikan istilah tersebut dengan insan kamil. Representasi Tuhan di dunia ini adalah bentuk tertinggi dari pengembangan diri. *Insan Kamil* adalah khalifah (wakil) Tuhan di dunia ini dan berbagai unsur jiwa yang berlawanan terjalin dalam dirinya. Elemen-elemen ini disatukan oleh kekuatan kerja yang kuat, ditopang oleh pikiran, ingatan, akal sehat, imajinasi, dan temperamennya, membuat keselarasan dalam kehidupan mentalnya sehingga menjadi damai batinnya. Menurut Iqbal, Insan kamil adalah seorang mukmin sejati yang pada dirinya terdapat kekuatan, wawasan, tindakan dan kebijaksanaan. Mukmin sejati memperlakukan kehidupan agamanya dengan penuh semangat dan kreativitas yang sesuai kehendak Tuhan. Manusia yang menyadari akan kedekatan pribadinya dengan Tuhan. Dengan senantiasa menjalankan ibadah sehari-hari, mentaati peraturan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bentuk sifat-sifat luhur ini tercermin pada akhlak Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Nabi Muhammad saw. merupakan contoh pribadi manusia yang sempurna, karena beliau sebagai sosok suri tauladan pada tiap-tiap manusia, khususnya umat muslim. Dalam *Asrar-i Khudi*, Iqbal mengatakan:<sup>75</sup>

“Muhammad adalah pendahulu alam semesta. Seluruh dunia berbakti kepadanya sebagai tuan mereka”

Dalam Islam sendiri menyebut manusia sempurna adalah yang patuh terhadap perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan senantiasa mendekatkan diri padaNya. Begitupula yang disebutkan Iqbal dalam bukunya bahwa

---

<sup>75</sup>Muhammad Iqbal, *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)*, terj. Bahrum Rangkti, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm.16.

semakin jauh jaraknya kepada Tuhan maka semakin rendah kualitas pribadinya.<sup>76</sup>

Menurut iqbal pribadi sempurna adalah pribadi yang memiliki kekuatan, pengetahuan luas, dan akhlak yang baik. Iqbal lebih menekankan kepada proses dari pribadi tersebut dalam menjalankan kehidupan yang sempurna, juga usaha dan kerja keras dari pribadi dalam menjalankan kehidupan yang sempurna, dan mencapai kepada tujuan dari hidupnya, yakni menciptakan perdamaian dan mencapai kepada Tuhan. Meskipun dalam konteksnya pribadi merupakan bentuk individual, namun iqbal mengungkapkan tidak dapat tercapai pribadi yang sempurna jika sang pribadi tersebut tidak memiliki sifat sosial dalam hidupnya. Karena dapat berhubungan dengan pribadi lain menurut iqbal adalah konsep dari filsafatnya tentang *khudi*. Karena tidak akan tercapai tugas manusia sebagai khalifah Tuhan jika tidak memiliki sifat sosial.

Pengertian Khudi secara harfiah berarti ego, pribadi dan individualitas.<sup>77</sup> Menurut iqbal adalah suatu kesatuan yang nyata dan benar-benar mempunyai arti, yang menjadi landasan segala aspek kehidupan manusia. Salah satu puisi iqbal yang menjelaskan tentang khudi adalah

Lantaran kehidupan alam semesta lahir dari kekuatan khudi  
 Kehidupan ini diukur dari kekuatan ini  
 Bila setetes air menyimak makna khudi  
 Wujudnya yang berharga menjelma menjadi mutiara  
 Namun seperti rerumpunan menemukan sarana pertumbuhan  
 dalam dirinya sendiri  
 Cita-citanya kan membelah dada taman sari  
 Karena bumi teguh berdiri atas kekuatan sendiri  
 Sang rembulan mengitarinya senantiasa  
 Kekuatan mentari yang lebih besar tinimbang bumi

<sup>76</sup> Miss Luce dan Claude Maitre, *Pengantar ke pemikiran iqbal*, Djohan Effendi. Terj.dari *Introsuction to the Thought of iqbal*, (Bandung, Mizan, 1989). hlm. 36.

<sup>77</sup> Djohan Effendi, *Adam, Khudi, dan insan kamil; Pandangan Iqbal mengenai manusia*, hlm.14-16.

Membuat bumi sasaran mata dan mentari  
 Bila kehidupan menghimpun kekuatan dari khudi  
 Sungai kehi kan meluas menjadi samudra kehidupan

Feroza Hassan mengomentari puisi diatas bahwa “esensi khudi adalah kekuatan, keteguhan, dan kepastian penciptaan. “sudah menjadi suratan nasib,” kata iqbal. “manusia menjadi bagian dari cita-cita yang tinggi alam sekitarnya dan turut menentukan nasibnya sendiri seperti juga terhadap alam.”<sup>78</sup>

Filsafat Iqbal tentang *khudi* merupakan interpretasi dari pemikirannya mengenai *insan kamil*. *Khudi* atau pribadi dalam perkembangannya bisa mencapai tingkatan yang tinggi atau derajat yang lebih tinggi, dan ketika sudah mencapai derajat tertinggi tersebut *Khudi* disebut sebagai *insan kamil*, yang dalam pengertian umumnya, *insan kamil* adalah manusia yang ideal dan memiliki kesempurnaan dalam segi apapun. Dalam pandangan Iqbal untuk mencapai ke derajat insan kamil maka yang perlu diperhatikan adalah “pribadi” dari manusia tersebut. Karena manusia sempurna adalah manusia yang memiliki ‘pribadi’ yang sempurna.

Dalam *Asrar-i Khudi* pembahasan yang paling pertama Iqbal tulis adalah mengenai pribadi, yang baginya adalah awal dari alam semesta.<sup>79</sup>

Bentuk kejadian ialah akibat dari pribadi  
 Apa saja yang kau lihat ialah rahasia pribadi  
 Bila khudi bangkit kepada kesadaran nyata  
 Dijelmakannya alam cita dan pikiran murni  
 Ratusan alam terlingkup dalam intisarinnya  
 Mewujudkan dirimu melahirkan yang bukan pribadimu  
 Dari kepribadian menyemaikan bibit kehendak di atas dunia  
 Mulanya disangkanya dirinya lain dari dirinya

<sup>78</sup> Perveen Feroza Hassan, *The Policial Philshopy*, hlm. 159.

<sup>79</sup> Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung : Pustaka, 1985), hlm.68



Dijelmakannya dari dirinya bentuk-bentuk yang lain  
 Agar memperkembangbiak ni'mat perjuangan<sup>80</sup>

Dalam bait tersebut, Iqbal menjelaskan bahwa sang Pribadi adalah asal mula alam semesta. Jadi alam semesta tercipta karena ada sang Pribadi. Apabila pribadi mampu mengembangkan diri maka akan tercipta segala bentuk atau jenis pribadi lainnya. Pribadi disini merupakan suatu realitas yang menjadi asal berbagai pribadi yang berbeda juga yang bersifat kompetitif.

Iqbal menggunakan istilah *khudi* untuk menunjukkan pusat kesadaran dan kehidupan kognitif yang aktif, yang diyakini menjadi dasar dari esensi keberadaan individu. Dengan aktif menegaskan statusnya yang sebenarnya, daripada menyangkalnya, manusia dapat mengembangkan kesempurnaan dan keunikannya; oleh karena itu, tujuan dan cita-citanya harus selaras mungkin dengan Tuhan yang menciptakan manusia dengan sempurna.<sup>81</sup> Dengan menjadikan pribadi sempurna maka terbentuklah manusia sempurna tersebut. Jadi manusia sempurna hanyalah sebuah julukan dan hasil akhir dari segala usaha yang dilalui dan dicapai oleh pribadinya tersebut. Maka setiap manusia harus memperhatikan pribadinya dan mengetahui hal apa saja yang harus dilakukan dan dijauhkan oleh pribadinya.

Dari semua karya iqbal banyak mengulas tentang insan, yang mana konsep *khudi* menjadi dasar berpijak pada pemikiran iqbal. Menurut Sardar Jafri, konsep manusia sempurna sebagai penerus ciptaan Tuhan yang mewujudkan kehidupan dunia menjadi sempurna adalah pemahaman iqbal tentang manusia yang merupakan sumbangan terbesar iqbal dalam menjadi dasar pemikirannya.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup>Muhammad iqbal, *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)*, terj. Bahrum Rangkuti, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm.118.

<sup>81</sup>Javid Iqbal, dkk. *Sisi Manusiawi Iqbal (Catatan-catatan Lepas Iqbal...)*, hlm. 146.

<sup>82</sup>Ali sardar jafri, *Commemorative Volume*, (New Delhi: All Indian Iqbal Centenary Celebration Committee, 1977), hlm. 12-13.

Dari berbagai literatur Persia dan Urdu, kata Khudi memiliki makna keangkuhan dan kemegahan, tapi bagi Iqbal mengartikannya dengan untuk menunjukkan suatu personalitas, kemandirian, dan individualitas. Bukan hanya menunjukkan ego individual semata, tetapi tentang bagaimana menjalankan kehidupan.<sup>83</sup> Setiap kehidupan luar tidak ada kaitannya dengan lainnya tetapi intinya itu ego atau khudi.<sup>84</sup>

Dalam *Asrar-i Khudi* Iqbal mengemukakan bahwa kepribadian akan menjadi hidup ketika memiliki sebuah tujuan, karena ketika memiliki sebuah tujuan maka akan tercipta sebuah pergerakan dan usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Bukan kehidupan namanya jika tidak ada sebuah pergerakan dan perubahan didalamnya. Maka untuk menghidupkan kehidupan pribadi diperlukan sebuah tujuan. Bagi Iqbal, kualitas dari pribadi itu dilihat berdasarkan sejauh mana ia mampu untuk mencapai sebuah tujuannya tersebut, sejauh mana kesulitan yang dialaminya maka sejauh itu pula kekuatan yang dimilikinya.<sup>85</sup>

Tujuan dan harapan bisa tercapai jika ada yang namanya hasrat untuk mencapainya. Keberadaan diri pada kenyataannya tergantung atas tindakan, pengharapan dan hasrat. Manusia yang tidak memiliki ketiga hal tersebut, maka hidupnya tidak akan berjalan dan menjadi hampa. Jadi hasrat-hasrat bagi Iqbal memiliki tenaga dan kekuatan kreatif yang membimbing manusia untuk hidup dan bertindak. Selain dari itu, hasrat dapat menumbuhkan wawasan pengetahuan baru. Maka kekuatan hasrat dalam kehidupan ini, bagi Iqbal adalah inti dari kepribadian manusia. Tidak sampai pada sebuah hasrat saja, penguatan pribadi bisa didapatkan dengan adanya cinta atau '*Ishq*' dan beberapa hal lainnya.

Untuk menyempurnakan pribadi manusia, maka tentunya harus menjauhkan segala hal yang dapat melemahkan pribadi dan mendekatkan

---

<sup>83</sup>Alim Roswantoro, *Eksistensialisme Telstik iqbal*, Hermineitika, Jurnal Kajian Interdisipliner, 2, (Juli-Desember, 2004), hlm. 216

<sup>84</sup> Abdul Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi iqbal*, terj. Ahmad Rafi' Usman, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 50.

<sup>85</sup>Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi pemikiran Agama dalam Islam...*, 1985), hlm. 50.

<sup>85</sup>Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi pemikiran Agama dalam Islam...*, hlm. 232.

pribadi kepada hal-hal yang dapat menguatkannya. Ketika pribadi manusia menjadi kuat maka ia akan semakin bisa menjalankan misinya di dunia, tanpa takut adanya penghalang ataupun rintangannya. Hidup di dunia tidaklah mudah bagi manusia, begitu banyak halangan dan persoalan yang dapat membuat manusia tidak mencapai pada tujuan dari pribadinya tersebut. Untuk itu pribadi membutuhkan hal-hal yang dapat memberikan kekuatan. Iqbal mengemukakan beberapa hal yang dapat memperkuat pribadi<sup>86</sup>, antara lain:

- a) *Ishq-o Muhabbat*, yaitu cinta dan kasih
- b) *Faqr*, yaitu sikap tidak peduli terhadap apa yang disediakan oleh dunia ini.
- c) Keberanian
- d) Sikap toleransi.
- e) *Kasb-i-halal* atau hidup dari hasil usaha yang halal
- f) Jujur dan kreatif.

Insan kamil yang merupakan bentuk pribadi tertinggi dan karenanya tujuan setiap proses perkembangan diri, maka dapat dicapai melalui jalan dan cara tertentu. Iqbal berpendapat, seseorang harus melalui tiga fase untuk mencapai derajat *insan kamil*.

Pertama, tunduk atau taat kepada hukum Tuhan. Arti penting ketaatan kepada hukum-hukum atau aturan-aturan Tuhan dalam rangka mencapai derajat *insan kamil* ditunjukkan oleh Iqbal dalam sebuah sajak.

“Jangan tolak beban tugas kewajiban  
 Agar dapat kau nikmati pemukiman  
 Sebaik-baiknya di samping Tuhan  
 Usahakanlah taat-patuh, hai orang yang ceroboh  
 Kemerdekaan adalah hasil paksaan

---

<sup>86</sup>Muhammad iqbal, *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)*, terj. Bahrum Rangkuti, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 27.

Oleh taat orang tak bernilai menjadi tinggi”.<sup>87</sup>

Arti dari sajak Iqbal tersebut menunjukkan bahwa untuk mendapatkan sebaik-baik tempat disisi Tuhan, manusia harus mentaati kewajiban-kewajiban dan aturan-aturan dari Tuhan. Tuhan, dengan aturan-aturan tersebut, sebenarnya menunjukkan kepada manusia jalan untuk sampai kepada-Nya. Ketaatan terhadap aturan-aturan Tuhan membuat derajat manusia menjadi lebih tinggi.

Kedua, menguasai diri (*self control*). Fase untuk menjadi pribadi manusia sempurna diharuskan untuk taat kepada hukum, baik itu hukum yang ditetapkan di dunia maupun hukum yang ditetapkan untuk akhirat. Hukum-hukum di dunia yang dimaksud adalah hukum-hukum negara atau perundang-undangan yang telah ditetapkan negara. Sebagaimana warga negara yang baik adalah yang menataati hukum negara tersebut. Sedangkan hukum-hukum akhirat adalah hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt untuk manusia dan umat Muslim lainnya, seperti Allah melarang umat Muslim meminum arak, memakan babi dan larangan-larangan lainnya. Ketika manusia sudah melakukan ketaatannya kepada hukum- hukum tersebut, maka dia sudah berada pada tahap awal untuk mencapai kesempurnaan pada pribadinya.

Yang harus dilalui dalam upaya mencapai insan kamil setelah ketaatan terhadap aturan-aturan Tuhan adalah menguasai diri atau mengendalikan diri. Hubungan fase pertama dan kedua ditunjukkan oleh Iqbal dalam sajaknya.

“Peganglah selalu kalimat tiada Tuhan selain Allah  
Maka akan kau pecah setiap lembah ketakutan  
Pada siapa Tuhan bagai jiwa bagi raganya  
Kepalanya tak tunduk pada segala kesombongan  
Tak ada takut dan cemas dalam dadanya

---

<sup>87</sup> Muhammad iqbal, *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)*, terj. Bahrum Rangkuti, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm.116

Hatinya tak pernah gentar selain kepada Allah semata”.<sup>88</sup>

Sajak tersebut berisi pengakuan tiada Tuhan selain Allah, merupakan esensi ketaatan. Ketaatan terhadap perintahNya, tidak sombong, takut dan cemas karena yakin pada Tuhan. Tidak mudah terjerumus pada hal-hal yang dapat membuat berpaling dari Allah.

Pengendalian diri menjadi penting dalam upaya mencapai *insan kamil*. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia adalah diri yang bebas. Kehidupan diri manusia menunjukkan adanya dua kecenderungan yang berlawanan, kecenderungan terhadap hal-hal yang baik dan yang buruk. Kebebasan diri manusia semakin menunjang dalam memilih dua kecenderungan tersebut.

Kecenderungan terhadap hal-hal yang baik berakibat semakin kuatnya diri, sedang kecenderungan terhadap hal-hal yang buruk akan berakibat lemahnya diri. Kecenderungan terhadap hal-hal yang buruk tidak mungkin dihilangkan sepenuhnya, akan tetapi dapat dikendalikan. Upaya mencapai insan kamil harus dilakukan dengan mengendalikan kecenderungan terhadap hal-hal yang buruk, dan senantiasa berpedoman kepada aturan-aturan Tuhan.

Dalam penguasaan atau pengendalian diri, Iqbal mengumpamakan pribadi dengan seekor unta. Berdasarkan karakteristiknya, unta memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Unta mampu mengatur dirinya dan memiliki kehendaknya sendiri. Bagi Iqbal, pribadi yang tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri maka ia akan mudah dikendalikan oleh orang lain, artinya ia berpotensi menjadi budak orang lain.

Dapat mengendalikan diri itu artinya pribadi mampu menghilangkan rasa takut yang ada padanya. Karena seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa rasa takut akan melemahkan pribadi. Maka dari itu Iqbal memerintakan kepada setiap pribadi untuk

---

<sup>88</sup> Muhammad iqbal, *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)*, terj. Bahrum Rangkuti, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm.117.

menguatkan keimanannya dan selalu berpegang teguh pada kalimat tauhid. Karena dengan demikian pribadi akan terhindar dari rasa takut. Manusia ditegaskan untuk mampu mengontrol pribadinya, menguasai pribadinya. Pribadi yang mampu mengendalikan dirinya maka ia akan senantiasa bebas bergerak maju dan berkembang untuk menjadikan dirinya lebih baik. Maka hal tersebut dapat memudahkan pribadi untuk mencapai kesempurnaan.

Terakhir, *niyabat Ilahi* atau *kekhalifahan* Tuhan. Pada tahap perwakilan Ilahi ini manusia telah mengalami perkembangan tertinggi dalam pribadinya. Karena ketika pribadi telah mencapai pada tahap sebagai wakil Tuhan, maka ia bisa disebut sebagai pribadi yang paling sempurna. Dalam tahap ini tentu yang diperlukan oleh pribadi adalah usaha dan kerja keras dalam membangun sebuah keadaan dari bumi untuk menjadi lebih baik. Misalnya dalam sebuah negara, setiap individu yang sudah mencapai kepada tahap menjadi khalifah, maka harus mampu memimpin sebuah negara dan menjadikan negaranya tersebut menjadi lebih baik, negara yang diridhoi oleh Allah.

Manusia yang taat kepada Tuhan, dan karena ketaatannya ia mampu mengendalikan diri, maka sampailah ia kepada fase *insan kamil*. Insan kamil sebagaimana telah dikemukakan di muka adalah khalifah atau wakil Tuhan di bumi, yang tiada lain adalah seseorang mukmin sejati. Seorang mukmin sejati adalah seorang yang benar-benar taat kepada tuhan dan mampu mengendalikan diri. Manusia yang pantas menjadi wakil tuhan di bumi adalah manusia yang mampu menjalankan perintahNya dan mampu mewujudkannya dalam perilakunya.

Pribadi yang telah mencapai kekhalifahan Ilahi adalah pribadi yang mampu menjadikan dirinya pemimpin baik itu pemimpin bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya. Sebagaimana tugas dari seorang pemimpin adalah mengubah suatu hal yang buruk menjadi lebih baik, meningkatkan nilai-nilai di kehidupan yang masih kurang serta



menjadikan apa yang dipimpin lebih maju dan sempurna dari sebelumnya.

Untuk mencapai kekhalifahan Ilahi ini tentu saja tidaklah mudah. Pribadi manusia harus melalui berbagai macam kesukaran dan rintangan dalam hidup, baik kesukaran dan rintangan itu datang dari dirinya maupun dari lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, maka dalam fase ini, Iqbal jadikan sebagai fase terakhir untuk mencapai kesempurnaan pribadi.

Kebebasan pribadi akan terealisasikan apabila ia secara penuh dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan dengan menaati hukum-hukum yang telah ditentukan. Untuk meningkatkan nilai spiritualitas yang ada pada pribadi maka harus berada dekat dengan Tuhan. Ketika sudah dekat dengan Tuhan maka pribadi memiliki kebebasan dalam kehendak. Iqbal mengatakan bahwa manusia sempurna adalah manusia yang bebas. Maka dari itu Tuhan memberikan tugas kepada manusia untuk menjadi khalifah di bumi, karena setiap pribadi yang sudah mencapai ke tahap khalifah Ilahi pada tahap kesempurnaan ini, maka pribadi bebas menghendaki dan mengubah bumi sebaik dan semerdeka mungkin, namun tetap sesuai dengan aturan Tuhan. Manusia menjadi khalifah di bumi untuk memimpin, memelihara, memanfaatkan dan mengembangkan apa yang ada pada alam semesta yang telah Allah ciptakan untuk kemaslahatan manusia.

Jadi untuk dapat mencapai tingkat sempurna, manusia hendaknya menjadikan pribadinya taat kepada hukum, baik itu hukum yang telah ditetapkan dalam sebuah negara yang ia tinggali maupun hukum yang telah ditetapkan oleh Tuhan dalam agama yang diimaninya. Ketika pribadi manusia sudah menjalankan ketaatannya kepada kedua hukum tersebut maka manusia akan lebih mudah untuk bisa mengendalikan pribadinya atau menguasai pribadinya. Karena manusia yang menaati hukum adalah manusia yang memiliki pribadi yang merdeka. Ketika pribadi sudah merdeka maka ia menjadi pribadi yang bebas. Maka



dengan kemerdekaan pada pribadinya, manusia bisa mengendalikan dan menguasai pribadinya sendiri tanpa harus ada keterlibatan pribadi lain. Dengan begitu, tidak akan ada perbudakan yang terjadi.

Dimana perbudakan itu merupakan hal yang dapat melemahkan pribadi manusia. Setelah pribadi manusia mampu melalui kedua fase, yaitu menaati hukum dan menguasai pribadinya. Maka ia akan dengan mudah bisa menjalankan misinya sebagai khalifah Tuhan di bumi. Ketika ketiga fase tersebut dapat dilalui dan dicapai maka pribadi akan menjadi sempurna dan akan mendapatkan gelar manusia yang sempurna.

Dalam konsepnya, sudah jelas Iqbal menjadikan Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* sebagai contoh dari manusia yang memiliki pribadi yang paling sempurna. Karena dari berbagai karya tulisnya, Iqbal selalu menyebut nama Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* pada filsafatnya tentang 'pribadi'. Bagi Iqbal, Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* adalah cerminan dari aspirasi manusia-manusia dalam mencapai kesempurnaan, khususnya umat Muslim.

Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* bukan hanya sebagai manusia yang memiliki jiwa individual. Namun Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* merupakan pribadi yang telah menerangi dunia yang gelap, beliau merupakan pribadi yang berhasil menjadi pemimpin umat manusia. Yang artinya Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* adalah pribadi yang mampu memberikan perubahan pada dunia sekaligus telah berhasil mencapai tujuannya menjadi khalifah Tuhan di muka bumi.

## **B. Relevansi Insan Kamil dengan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal**

Makna pendidikan Islam tidak terlepas dari pemahaman mengenai konsep maupun tujuan penciptaan manusia yang mana sebagai pelaku dari

pendidikan. Karena manusia adalah hasil dari proses pendidikan.<sup>89</sup> Manusia disebut pelaku pendidikan dan pendidikan itu proses maka dalam pendidikan islam menyebutkan bahwa manusia merupakan hasil dari proses pendidikan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan nikmat akal yang dimilikinya menjadi berbeda dengan makhluk lain.<sup>90</sup> Manusia bisa membedakan antara baik dan buruk daripada hewan karena akal yang dimilikinya. Jika akalnya tidak dimanfaatkan dengan baik, maka akan menimbulkan kekacauan dan perselisihan antar manusia. Lantaran pikiran dan perasaan seseorang, ditunggangi oleh kepentingan yang timbul dalam diri.<sup>91</sup>

Makna dari pendidikan menurut Iqbal adalah dipandang sebagai suatu keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat. Sedangkan makna islam adalah agama yang wajib dan harus mendapat tempat yang paling utama dalam pendidikan.<sup>92</sup> Jadi, menurut Iqbal pendidikan tidak lengkap tanpa agama. Karena pendidikan hanya menangkap tanggapan realitas yang ada sedangkan, agama mampu memahami realitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan sepantasnya harus diiringi dengan jiwa yang penuh semangat dan keagamaan yang mendalam.

Secara tersirat Iqbal telah mendefinisikan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam modern dan kontemporer. Dalam buku yang pertama kali diterbitkan di Lahore pada tahun 1934 ini dianggap sebagai puncak karya Muhammad Iqbal. Gagasan dan konsep yang tersebar dalam karya ini merupakan hasil telaah dan analisis pemikiran Muhammad Iqbal dalam bidang pendidikan Islam, yang dapat dikaitkan dengan pendidikan saat ini.

---

<sup>89</sup> Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al- Qur'an*, ( Jakarta: Rineke Cipta, 1990), hlm 45.

<sup>90</sup> Mulyadi Kartanegara. *Paronama Filsafat Islam; Sebuah Refleksi Autobiografis*. (Bandung : Mizan. 2002) hlm 50.

<sup>91</sup> Charles Le Gai Eaton, *Manusia dalam Syed Hussein Nasr (ed) Ensiklopedia Tematis Spritualitas Islam, (trj)*, (Bandung : Mizan. 2002) catatan kaki no 8, hlm 584.

<sup>92</sup> K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Alih Bahasa : M.I. Soelaeman, (Bandung : CV. Diponegoro, 1986), hlm. 20.

Pada buku tersebut, Muhammad Iqbal disebut telah membawa pemikirannya dibidang pendidikan berupa prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Prinsip-prinsip itu merupakan sebuah kecenderungan yang nyata guna mewujudkan tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan. Menurut Muhammad Iqbal, ada dua alasan untuk hal ini.<sup>93</sup>

- a. Pendidikan dipandang sebagai kekuatan budaya holistik yang mempengaruhi kehidupan individu dan kelompok
- b. Setiap falsafah hidup. Selama menitikberatkan pada masalah hidup dan tujuan akhir manusia. Pasti mengandung falsafah pendidikan dan berlatar belakang pendidikan.

Pada saat itu Muhammad Iqbal mengkritisi sistem pendidikan di Timur dan Barat. Pendidikan Barat dianggap hanya bisa menghasilkan orang-orang dengan kemampuan intelektual tinggi tetapi tidak berkualitas secara moral. Sistem pendidikan yang demikian pada akhirnya akan mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan manusia tanpa adanya keseimbangan antara aspek eksternal dan internal. Pada saat yang sama, Muhammad Iqbal mengkritik pendidikan tradisional Islam karena hanya mengajarkan otak dan jiwa manusia dalam lingkup yang masih kecil. Pendidikan tradisional tersebut dianggap kurang mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat memecahkan masalah duniawi. Bagi Muhammad Iqbal, pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari peradaban manusia. Pendidikan seharusnya menjadi bagian dari peradaban manusia sekaligus. Menurutnya, pendidikan yang ideal adalah yang mampu memadukan aspek dunia dan akhirat secara seimbang.<sup>94</sup>

Tujuan pendidikan menurut Muhammad Iqbal adalah:<sup>95</sup>

- 1) Tujuan hidup yang mulia harus mengilhami kehidupan manusia di segala bidang. Terutama dunia pendidikan yang tugasnya memajukan

---

<sup>93</sup>Suharto, T. *Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam : Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal*. (1995). hlm.1–16.

<sup>94</sup> Aristyasari, Y. F, *Pendidikan islam progresif muhammad iqbal*. (2019). hlm. 32–50.

<sup>95</sup> Zainuddin, dkk, *PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF MUHAMMAD IQBAL Menguak Tabir Pendidikan Ideal Perpektif Pujangga Fenomenal*, Jurnal Studi Islam Vol. 08 No. 02 (2023) hlm. 1-15

hati nurani dan akal manusia tanpa rasa pesimis. Karena pendidikan adalah perjalanan sejati untuk mengeksplorasi kemungkinan tak terbatas.

- 2) Tugas pendidikan adalah menciptakan interaksi yang dinamis dan progresif antara dua kutub (Islam tradisional dan Barat modern), sehingga keduanya bersatu secara harmonis.
- 3) Pendidikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan harus penuh dengan semangat dan cita-cita yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi penyelenggaraan kehidupan sosial dan budaya.
- 4) Pendidikan harus dinamis dan kreatif yang diilhami dari keyakinan optimis pada tujuan akhir manusia.

Muhammad Iqbal sendiri memiliki delapan pandangan tentang pendidikan. Sebagaimana K.G. Saiyidain dalam bukunya Filsafat Pendidikan Muhammad Iqbal yang masing-masing berbunyi sebagai berikut<sup>96</sup>:

a. Konsep individu

Muhammad Iqbal menekankan bahwa hanya manusia yang bisa menyelesaikan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan menurut Muhammad Iqbal harus mampu menumbuhkan sifat-sifat individualitas atau ego seseorang untuk menjadikannya manusia yang utuh. Menurut Muhammad Iqbal, orang yang sempurna adalah orang yang mampu mewujudkan sifat-sifat Ketuhanan, berperilaku seperti Utusan. Kualitas-kualitas ini sepenuhnya diserap dan diintegrasikan ke dalam individu melalui pendidikan.

b. Pertumbuhan individu

Pendidikan harus dapat secara optimal membimbing pertumbuhan dan perkembangan individu. Pertumbuhan dan perkembangan adalah

---

<sup>96</sup> K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Alih Bahasa : M.I. Soelaeman, (Bandung : CV. Diponegoro, 1986), hlm. 24.

proses aktif dan kreatif yang dilakukan individu melalui tindakan reaktif terhadap lingkungan.

c. Keseimbangan fisik dan mental

Menurut pendapat Muhammad Iqbal, perkembangan individu mempengaruhi perkembangan kekayaan batin eksistensi seseorang. Perkembangan kekayaan batin tidak bisa dihindari. Hal itu bisa dicapai dengan melepaskan diri dari ikatan material. Keseimbangan itu terintegrasi antara realitas tubuh, pikiran, serta cita-cita pada perkembangan individu, serta senantiasa berjuang untuk nilai-nilai budaya dan spiritual. Manusia harus menggunakan dunia fisik sebagai bahan mentah dan mengeksplorasi berbagai jalan untuk meningkatkan martabat diri, lebih-lebih untuk umat manusia.

d. Hubungan individu dengan masyarakat

Konsep ini menekankan sifat hubungan antara kehidupan individu dan budaya masyarakat. Masyarakat adalah media representasi eksistensial individu. Oleh karena itu, tanpa masyarakat. Kehidupan individu akan memburuk dan tujuan hidupnya menjadi tidak berarti.

e. Kreativitas individu

Muhammad Iqbal menolak kausalitas tertutup karena menolak munculnya hal-hal baru atau kemungkinan suatu fenomena berulang di waktu dan tempat lain. Muhammad Iqbal menekankan pentingnya perkembangan evolusi kreativitas manusia. Kreativitas ini memungkinkan orang untuk membebaskan diri dari berbagai macam rintangan kehidupan. Kreativitas ini hanya dapat tumbuh melalui proses pendidikan.

f. Peran kecerdasan dan intuisi

Ada dua cara untuk memahami realitas, yaitu dengan cara intelektual dan dengan intuisi. Setiap jalur memiliki peran khusus dalam memperkaya kreativitas manusia. Kekuatan intelektual memainkan peran penting dalam memahami realitas melalui panca indera. Pada saat yang sama tugas intuisi adalah memahami realitas secara langsung dan

menyeluruh. Menurut Muhammad Iqbal, kebenaran metafisik tidak dapat dicapai melalui pendidikan intelektual, melainkan melalui pemusatan pada hal-hal yang hanya dapat dipahami oleh intuisi.

g. Pendidikan Karakter

Ketika manusia dapat membekali dirinya dengan kualitas individu yang dapat dikembangkan secara optimal dan dilandasi oleh keyakinan yang kuat. Maka manusia dapat menjadi kekuatan yang tidak terkalahkan. Orang seperti itu mampu berfokus pada kebajikan dan menyesuaikan diri dengan kehendak Tuhan. Hal ini yang menyebut Muhammad Iqbal sebagai sosok yang tangguh.

h. Pedagogi Sosial

Muhammad Iqbal menekankan bahwa kehidupan bermasyarakat harus dipraktikkan sesuai dengan prinsip tauhid. Artinya, tauhid harus hidup dalam kehidupan intelektual dan moral manusia. Selain itu, Muhammad Iqbal mengungkapkan bahwa tatanan kehidupan sosial harus secara aktif mengeksplorasi dan mengkaji segala kekuatan yang terkandung dalam ilmu pengetahuan, sekaligus mengendalikan lingkungan material.

Delapan pandangan Muhammad Iqbal tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam tersebut merupakan upaya untuk memahami proses pendidikan secara filosofis. Gagasan ini dilontarkan Muhammad Iqbal sebagai jawaban atas ketidakpuasannya terhadap peradaban India pada khususnya dan peradaban manusia pada umumnya. Menurutnya, rekonstruksi pendidikan harus segera dilakukan karena sistem pendidikan telah menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan.

Kritik Muhammad Iqbal terhadap sistem pendidikan Barat sebenarnya bersifat reaktif dan defensif, yaitu untuk melindungi akal budi umat Islam dari kontaminasi dan kerusakan yang dapat ditimbulkan oleh pemikiran Barat dalam berbagai bidang. Eksistensi pemikiran-pemikiran Barat yang cenderung materialistis dimaknai sebagai ancaman dan kemungkinan penghancuran standar moral Islam tradisional. Kritik



Muhammad Iqbal terhadap sistem pendidikan Islam tradisional merupakan koreksi atas kesalahpahaman umat Islam terhadap pendidikan Islam.

Pemikiran ini tentunya akan berdampak positif bagi dunia pendidikan Islam yang dapat dilihat antara lain:

1. Proses pembelajaran menekankan pada nilai-nilai pendidikan dan moral, sehingga tidak ada perbedaan dalam pembelajaran.
2. Sebagai usaha untuk mengontrol perkembangan ilmu pengetahuan agar keaslian nilai-nilai moral tetap terjaga.
3. Berkembangnya sikap kritis terhadap pemahaman yang terwujud dalam masyarakat.
4. Mendorong sikap aktif dalam proses pengembangan pengetahuan.

Muhammad Iqbal mendasarkan kritiknya pada imperialisme Barat dan stagnasi Timur. Beliau percaya bahwa Timur meninggalkan pemikiran abad pertengahan ke penalaran induktif yang kemudian membuka pintu revolusi ilmiah Barat. Umat Islam secara keliru memandang agama sebagai cara pemahaman yang eksklusif terpisah dari sains dan filsafat. Sementara di sisi lain, Barat menolak keyakinan agama demi kebenaran ilmiah. Namun masyarakat Eropa tidak dapat membuktikan keunggulan profesinya atas sains secara lebih meyakinkan dari pada klaim Muslim tentang superioritas agama mereka.

Menurut peneliti, gambaran tentang pemikiran Muhammad Iqbal tentang pendidikan, secara ringkas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan transformator budaya yang mempengaruhi kehidupan individu atau kelompok dengan tujuan sejati manusia, yaitu

- 1) Belajar tidak hanya untuk akhirat. Namun juga untuk kehidupan di dunia
- 2) Tujuan akhir pendidikan juga sebagai media mengaktualisasi diri.
- 3) Meningkatkan kreativitas hidup sebagai bekal hidup.



4) Manusia dapat menyelesaikan problematika kehidupan.

b. Pendidik

Pendidik merupakan pribadi dewasa yang bertanggung jawab membimbing serta mengarahkan peserta didik dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya menggapai kedewasaan. Pendidik juga mampu mendorong peserta didiknya menunaikan tugasnya sebagai makhluk. Muhammad Iqbal berpendapat bahwa perkembangan serta pertumbuhan individual tidak bisa terjalin tanpa kontak langsung dengan zona- zona yang konkrit serta dinamis. Perilaku pendidik yang baik menurut Muhammad Iqbal ialah mereka yang mampu membangkitkan potensi peserta didik secara kreatif untuk memecahkan masalah disekitarnya. Muhammad Iqbal tidak sepakat dengan pengajaran dalam sistem kelas, yang berarti guru mengunci siswanya di dalam ruang kelasnya. Sebab anak memerlukan koneksi dengan lingkungan sekitar untuk mengatualisasi pengetahuan.

c. Peserta Didik

Peserta didik merupakan anak yang masih berkembang serta tumbuh secara raga serta mental buat menggapai tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran. Mereka memerlukan bimbingan serta arahan untuk mencapai potensi maksimal dari keahlian mereka. Pemikiran Muhammad Iqbal tentang kedudukan peserta didik didasarkan pada kebebasan manusia. Manusia merupakan ego atau pribadi yang seharusnya memiliki keleluasaan mengevaluasi keputusannya sendiri dengan seluruh konsekuensinya. Melalui kebebasan tersebut, mereka dapat menemukan kreativitas secara mandiri. Sehingga bisa mengkreasi inovasi-inovasi baru yang bisa dimanfaatkan untuk menghadapi tantangan saat ini serta masa depan. Muhammad Iqbal berharap lembaga pendidikan mampu membina serta membentuk manusia yang merdeka, percaya diri serta kreatif.

#### d. Kurikulum

Kurikulum merupakan aktivitas yang mencakup bermacam rencana yang terperinci untuk peserta didik dalam wujud bahan ajar, strategi belajar mengajar yang disusun secara sistematis, juga meliputi topik yang mencakup kegiatan guna menggapai tujuan yang diidamkan.

Ada pun isi kurikulum Muhammad Iqbal ialah: Isi kurikulum wajib mencakup agama, sejarah, sains serta teknologi. Muhammad Iqbal yakin kalau agama merupakan kekuatan yang sangat berarti dalam kehidupan begitu pula bagi manusia.

Jadi, bagi Muhammad Iqbal, wajib terdapat keselarasan antara agama serta sains. Sebab agama bisa mempersiapkan manusia modern untuk memikul tanggung jawab besar.

#### e. Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran ialah bagian dari perlengkapan atau instrument pengajaran untuk menggapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran didasarkan pada tingkatan umur peserta didik bersumber pada pertimbangan periode pertumbuhan peserta didik.<sup>97</sup> Ada pula metode pembelajaran yang cocok bagi Muhammad Iqbal merupakan:

##### 1) *Self activity*

Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan atau meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai dengan kemampuan yang di kehendaki.

##### 2) *Learning by doing*

Metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suasana baru yang mengundang untuk beraktivitas dengan penuh kesadaran. Tata cara eksperimen sangat diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan,

---

<sup>97</sup> Saiyidain, K. G. (1938). *Iqbal's Educational Philosophy*. Lahore: Kashmiri Bazaar, hlm 32.

sebaliknya pengetahuan tidak cuma sekedar teoritis saja tetapi perlu praktek.

3) Tanya jawab

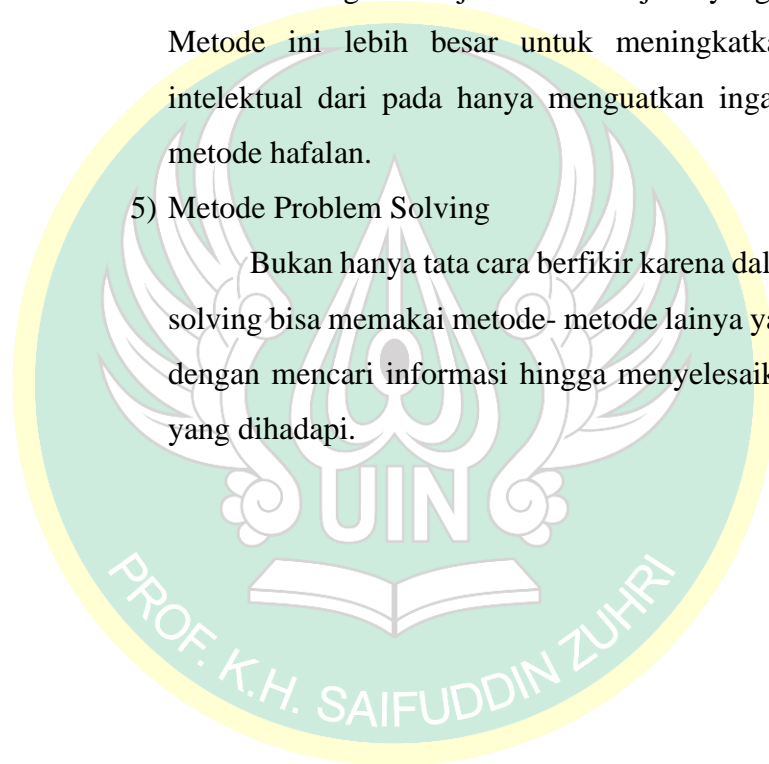
Pembelajaran wajib mencetak individu yang kritis ialah terus bertanya serta tidak begitu saja menerima pemikiran atau berkeyakinan belaka.

4) Metode proyek

Metode penyajian pelajaran yang bertitik tolak pada fenomena. Agar menjadi suatu kajian yang bermakna. Metode ini lebih besar untuk meningkatkan perilaku intelektual dari pada hanya menguatkan ingatan melalui metode hafalan.

5) Metode Problem Solving

Bukan hanya tata cara berfikir karena dalam problem solving bisa memakai metode- metode lain yang di mulai dengan mencari informasi hingga menyelesaikan masalah yang dihadapi.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pemikiran Muhammad Iqbal mengenai Konsep Insan kamil dalam pendidikan Islam, maka peneliti dalam menarik kesimpulan Insan Kamil sebagai berikut:

Insan kamil berarti manusia yang sempurna. Dalam Islam manusia sempurna itu manusia utama yang dapat merealisasikan sifat-sifat asma Allah dalam dirinya dalam wujudnya yang tergambar seperti akhlak nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*. Konsep Pendidikan islam dalam menciptakan insan kamil menurut pemikiran Muhammad Iqbal yang diawali dari konsepnya tentang ego, karena ego manusia selalu mengalami proses untuk dapat berevolusi dan selalu berjuang untuk mencapai kesempurnaan ego. Sedangkan ego yang sempurna menurut Muhammad Iqbal adalah insan kamil dan inilah yang menjadi tujuan pendidikan Muhammad iqbal. Menurut Iqbal, secara terpisah, makna dari kata pendidikan itu dipandang sebagai suatu keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat.

Menurut Iqbal pribadi sempurna adalah pribadi yang memiliki kekuatan, pengetahuan luas, dan akhlak yang baik. Iqbal lebih menekankan kepada proses dari pribadi tersebut dalam menjalankan kehidupan yang sempurna, juga kepada usaha dan kerja keras dari pribadi dalam menjalankan kehidupan yang sempurna, juga kepada usaha dan kerja keras dari pribadi dalam menjalankan kehidupan dan mencapai kepada tujuan dari hidupnya, yakni menciptakan perdamaian dan mencapai kepada Tuhan. Meskipun dalam konteksnya pribadi merupakan bentuk individual, namun Iqbal mengungkapkan tidak dapat tercapai pribadi yang sempurna jika sang pribadi tersebut tidak memiliki sifat sosial dalam hidupnya. Karena dapat berhubungan dengan pribadi lain menurut iqbal adalah konsep dari filsafatnya tentang *khudi*. Karena tidak akan tercapai tugas manusia sebagai khalifah Tuhan jika tidak memiliki sifat sosial.

Kedudukan insan kamil dalam Al Qur'an adalah untuk menyatakan bahwa manusia menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya, menerima pelajaran dari Tuhan tentang al bayan perkataan yang fasih dan memikul amanah dari Tuhan. Sementara ciri-ciri insan kamil dapata diketahui dari beberapa kriteria seperti jasmani yang sehat, cerdas, qolbu yang berkualitas, sidiq, amanah, dan berakhlak mulia.

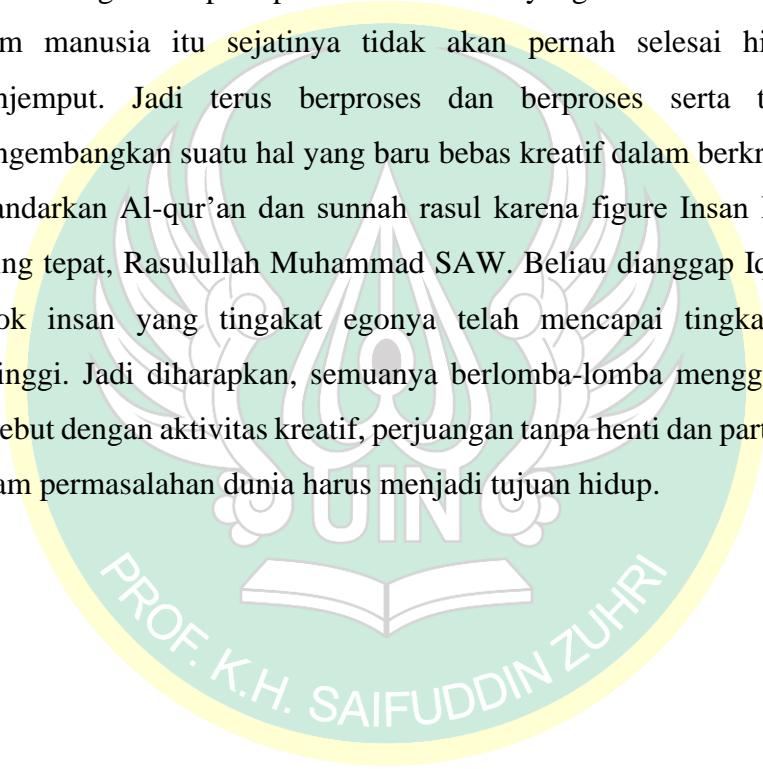
Pendidikan menurut Iqbal adalah suatu keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat. Sedangkan makna islam adalah agama yang wajib dan harus mendapat tempat yang paling utama dalam pendidikan. Jadi, menurut Iqbal pendidikan tidak lengkap tanpa agama. Karena pendidikan hanya menangkap tanggapan realitas yang ada sedangkan, agama mampu memahami realitas secara keseleruhan. Oleh karena itu, pendidikan sepantasnya harus diiringi dengan jiwa yang penuh semangat dan keagamaan yang mendalam.

Prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan islam menurut Muhammad Iqbal merupakan sebuah kecenderungan yang nyata guna mewujudkan tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan yaitu pendidikan sebagai kekuatan budaya holistik yang mempengaruhi kehidupan individu dan kelompok dan bagi setiap falsafah hidup. Selama menitikberatkan pada masalah hidup dan tujuan akhir manusia. Pasti mengandung falsafah pendidikan dan berlatar belakang pendidikan. Tujuan pendidikan menurut Muhammad Iqbal yaitu untuk mencapai hidup mulia yang harus mengilhami kehidupan manusia di segala bidang. Terutama dunia pendidikan yang tugasnya memajukan hati nurani dan akal manusia tanpa rasa pesimis. Karena pendidikan adalah perjalanan sejati untuk mengeksplorasi kemungkinan tak terbatas karena tugas pendidikan adalah menciptakan interaksi yang dinamis dan progresif antara dua kutub (Islam tradisional dan Barat modern), sehingga keduanya bersatu secara harmonis. Pendidikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan harus penuh dengan semangat dan cita-cita yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi

penyelenggaraan kehidupan sosial dan budaya. Pendidikan harus dinamis dan kreatif yang diilhami dari keyakinan optimis pada tujuan akhir manusia.

## **B. Saran**

Dengan selesainya penulisan skripsi ini peneliti berharap dengan adanya permasalahan ini dapat memberikan pelajaran khususnya pendidikan Islam dalam mewujudkan sosok insan kamil yang aktif. Bagi segenap manusia. Bahwa sejatinya tujuan dan akhir dari pada manusia itu adalah mengarah kepada pembentukan insan yang kamil. Dalam pendidikan islam manusia itu sejatinya tidak akan pernah selesai hingga maut menjemput. Jadi terus berproses dan berproses serta terus dapat mengembangkan suatu hal yang baru bebas kreatif dalam berkreasi dengan disandarkan Al-qur'an dan sunnah rasul karena figure Insan Kamil yang paling tepat, Rasulullah Muhammad SAW. Beliau dianggap Iqbal sebagai sosok insan yang tingkat egonya telah mencapai tingkat intensitas tertinggi. Jadi diharapkan, semuanya berlomba-lomba menggapai derajat tersebut dengan aktivitas kreatif, perjuangan tanpa henti dan partisipasi aktif dalam permasalahan dunia harus menjadi tujuan hidup.





### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aleem Hilal. 1995. *Social Philosophy of Mohammad Iqbal*, India: Adam Publisher.
- Abdul Hadi W.M. 1986. *Iqbal Pemikir Sosial Islam dalam Syair-Syairnya*. Jakarta : HLMT Pantja Simpati.
- Abdul Wahab Azzam. 1985. *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi'I Utsman. Bandung : Pustaka.
- Abdurrahman an-Nahlawi. 1996. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: CV.Diponegoro.
- Abuddin Nata. 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Abuddin Nata. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abuddin Nata. 2016. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Kencana.
- Abuddin Nata. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahamad D. Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ahmad Aziz. 1969. *An Intellectual History of Islam in India*. London: EdinBurgh Press.
- Ahmad Tafsir. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anton Bakker. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Azyumardi Azra. 1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.

- Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- C. A. Qadir. 1991. *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Terj. Hasan Bahari. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Didin Saefudin. 2003. *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*. Jakarta: Gresindo.
- H.H. Bill Gram. 1982. *Iqbal Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-Pikirannya*, terj. Djohan Effendi. Jakarta : Bulan Bintang.
- Harun Nasution. 1990. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Hasan Langgulang. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Maarif.
- Hasyimsyah Nasution. 1999. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- <https://www.batamnews.co.id/berita-95668-kisah-siswi-smk-korban-bullying-di-batam-pindah-sekolah-hingga-ke-psikiater.html> , dikases tanggal 11 januari 2023, pukul 23.04
- <https://www.kompasiana.com/dnaslmyyh/63a57ffc08a8b5721e058ac2/mencegah-terjadinya-bullying-pendidikan-karakter-saja-tidak-cukup> , diakses tanggal 11 januari 2023, pukul 22.48
- Imam Bawani. 1987. *Segi-Segi Pendidikan Islam*. Surabaya : Al Ikhlas.
- John L. Esposito. “*Muhammad Iqbal and The Islamic State*”, dalam John L. Esposito, (ed.), *Voices of Resurgent Islam*. New york : Oxford University Press.
- John S. Brubacher. 1981. *Modern Philosophies of Education, Fourth Edition*, *Tata Mc*. New Delhi: Graw-Hill Publishing Company LTD.
- K.G. Saiyidain. 1986. *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, alih bahasa oleh M. I. Soelaeman. Bandung: CV. Diponegoro.

- Lutfi Rahman. 1992. *Obsesi Iqbal menolak nasionalisme*. Jakarta: Surya.
- M. Athiyah Al-Abrasyi. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry. Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang.
- M.Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mariani, *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Athiyah Al-Abrasyi*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, ISSN: 2579-714X (p); 2829 (e), Vol. 12, No. 1, 2022. diakses tanggal 17 April 2023 pukul 11.50 WIB.
- Milya Sari dan Asmendari, *Penelitian Kepustakaan dalam penelitian pendidikan IPA, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan pendidikan IPA*. Diakses tanggal 17 April 2023 pukul 16.51 WIB.
- Miss Luce dan Claude Maitre. 1989. *Pengantar ke pemikiran iqbal, Djohan Effendi. Terj.dari Introsuction to the Thought of iqbal*. Bandung: Mizan.
- Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Muhammad iqbal. 2008. Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam pendahuluan: *Rekontruksi pemikiran agama dalam islam*. Yogyakarta: Jelasutra, 2008.
- Muhammad iqbal. 1993. *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)*, terj. Bahrum Rangkuti. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Iqbal. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Muhammad Iqbal. 1982. sebuah pengantar; *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk. Jakarta : Tintamas.
- Muhammad Iqbal. 1992. *Sisi Insanwi Iqbal*, terj. Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina. Bandung: Mizan.
- Muhammad Munir Mursi. 1977. *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al- 'Arabiyyah*. Kairo: 'Alam al-Kutub.
- Muhammad Muntah ibun Nans. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta:Teras.

- Muhammad Quthb. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun. Cet. I; Bandung: Al-Ma'arif.
- Mulyadi Kartanegara. 2002. *Paronama Filsafat Islam; Sebuah Refleksi Autobiografis*. Bandung : Mizan.
- Munir Yusuf. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Murtadha Muthari. 2003. *Manusia Sempurna*. Jakarta : Lentera.
- Noeng Muhadjir. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Rahmat Hidayat & Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen. 2020. *Qualitative Research In Education*, (Boston: Allyn & Bacon, 1982) dikutip oleh Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara.
- Robert D. Lee. 2000. *Mencari Islam Autentik Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*. Bandung: Mizan.
- Rosihan Anwar dan Abdul Rozak. 2001. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanapiah Faisal. 1993. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Smith, Wilfred Contwell. 1979. *Modern Islam in India, A Social Analysis*. New Delhi: Usha Publication.
- Sudarto. 1997. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumadi Suryabrata. 1998. *Metodoogi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sutrisno dan Muhyidin Albarobis. 2012. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jogjakarta:Ar Ruzz Media.

Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas. 1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir. Cet. IV; Bandung: Mizan..

V. Wiratna Sujarweti. 2014. *Metodelogi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka baru Press.


Yunahar Ilyas. 2000. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta : LPPI.

Yunasril Ali. 1997. *Manusia Citra Ilahi*. Cet. 1; Jakarta: Paramadina.





















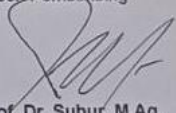
## Lampiran 1 Blangko Bimbingan Skripsi


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624, Faksimili (0281) 635693  
 www.uin-sukoharjo.ac.id

**BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Lutfi Latifatul Chasanah  
 NIM : 1917402090  
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI  
 Pembimbing : Prof. Dr. Subur, M.Ag.  
 Judul : Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Sabtu, 6 Mei 2023	BAB 1		
2	Rabu, 24 Mei 2023	angly, h' ditahy		
3	Kamis, 25 Mei 2023	Bab 1: persambahan, Daftar pustaka		
4	Salah 27 Mei 2023	Bab 2 dan 3		
5	Rabu 31 Mei 2023	Bab 4		
6	Sabtu 3 Juni 2023	Bab 4		
7	Senin 5 Juni 2023	Bab 4 Kesimpulan		
8	Selasa 6 Juni 2023	Acc skripsi		

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal :  
 Dosen Pembimbing  
  
**Prof. Dr. Subur, M.Ag.**  
 NIP. 19670307 199303 1 005



## Lampiran 2 Hasil Cek turnitin

SKRIPSI Lutfi latifatul chasanah_1.pdf			
ORIGINALITY REPORT			
<b>24%</b>	<b>24%</b>	<b>7%</b>	<b>8%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
<b>1</b>	<b>ejournal.stismu.ac.id</b> Internet Source	<b>7%</b>	
<b>2</b>	<b>123dok.com</b> Internet Source	<b>2%</b>	
<b>3</b>	<b>id.123dok.com</b> Internet Source	<b>2%</b>	
<b>4</b>	<b>es.scribd.com</b> Internet Source	<b>2%</b>	
<b>5</b>	<b>repository.uin-suska.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>	
<b>6</b>	<b>core.ac.uk</b> Internet Source	<b>1%</b>	
<b>7</b>	<b>gudangbukudinda.blogspot.com</b> Internet Source	<b>1%</b>	
<b>8</b>	<b>jurnal.yudharta.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>	
<b>9</b>	<b>journal.uinjkt.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>	
<b>10</b>	<b>adoc.pub</b> Internet Source	<b>1%</b>	
	<b>text-id 123dok.com</b>	<b>1</b>	

## Lampiran 3 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**  
**No. B-1281/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/3/2024**


Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Lutfi Latifatul Chasanah  
 NIM : 1917402090  
 Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Maret 2024  
 Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 21 Maret 2024  
 Wakil Dekan Bidang Akademik,  
  
 Dr. Suparjo, M.A.  
 NIP. 19730717 199903 1 001



## Lampiran 4 Surat Keterangan Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN  
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**  
No. B.e.448/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/02/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

**KONSEP INSAN KAMIL DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD IQBAL**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Lutfi Latifatul Chasanah  
NIM : 1917402090  
Semester : 8  
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 17 Februari 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 24 Februari 2023

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi PAI

  
Rahman Affandi, S.Ag., M.Si.  
NIP. 196808032005011001

EN English (United States)

K.H. SAIFUDDIN

## Lampiran 5 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636553  
Website: <http://lib.uinsalzu.ac.id>, Email: [lib@uinsalzu.ac.id](mailto:lib@uinsalzu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU**

Nomor : B-1908/Un.19/K.Pus/PP.08.1/6/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : LUTFI LATIFATUL CHASANAH  
NIM : 1917402090  
Program : SARJANA / S1  
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menipitkan uang sebesar :


**Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)**

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 8 Juni 2023  
Kepala,  
  
Aris Nurohman

## Lampiran 6 Surat Keterangan Pernyataan Lulus Semua Mata Kuliah


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.uinsaizu.ac.id

---

**SURAT PERNYATAAN  
LULUS SELURUH MATA KULIAH  
PRASYARAT UJIAN MUNAQASYAH**

Yang bertandatangan di bawah ini,  
 Nama : Lutfi Latifatul Chasanah  
 NIM : 1917402090  
 Jurusan / Prodi : FTIK / PAI

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa


- Semua nilai mata kuliah teori dan praktik sebagaimana dipersyaratkan dalam ujian Munaqasyah telah lulus (minimal mendapatkan nilai C).
- Semua ujian BTA-PPI, Pengembangan Bahasa serta matakuliah dengan bobot nol (0) SKS telah lulus serta dapat dibuktikan dengan sertifikat.


Apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa:

- Dibatalkan hasil kelulusan ujian munaqasyah;
- Mengulang mata kuliah yang belum lulus secara reguler melalui pengisian KRS;
- Mengikuti ujian munaqasyah ulang setelah ybs lulus semua mata kuliah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Purwokerto, 01 April 2024  
 Yang Menyatakan

  
**Lutfi Latifatul Chasanah**  
**1917402090**



## Lampiran 7 Sertifikat BTA PPI



**IAIN PURWOKERTO**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0231-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

---

**SERTIFIKAT**

Nomor: In.17/UPT.MAJ/13991/10/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA : LUTFI LATIFATUL CHASANAH**  
**NIM : 1917402090**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	73
# Tartil	:	80
# Imla`	:	80
# Praktek	:	81
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 26 Okt 2023



ValidationCode

## Lampiran 8 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

# الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠١٩/١٤٢٦٣

منحت الى

الاسم : لطفي لطيفة الحسنة

المولودة : بيانوماس، ٤ أبريل ٢٠٠١

الذي حصل على

فهم المسموع : ٤٨

فهم العبارات والتراكيب : ٣٥

فهم المقروء : ٥٢

النتيجة : ٤٥٠



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٣  
مايو ٢٠١٩

بورو وكرتو، ٩ أغسطس ٢٠١٩  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode



## Lampiran 9 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

**EPTIP CERTIFICATE**

*(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)*  
**Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/14263/2019**

This is to certify that

**Name** : LUTFI LATIFATUL CHASANAH  
**Date of Birth** : BANYUMAS, April 4th, 2001

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 2nd, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 52
2. Structure and Written Expression	: 45
3. Reading Comprehension	: 51




---

**Obtained Score** : 494

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

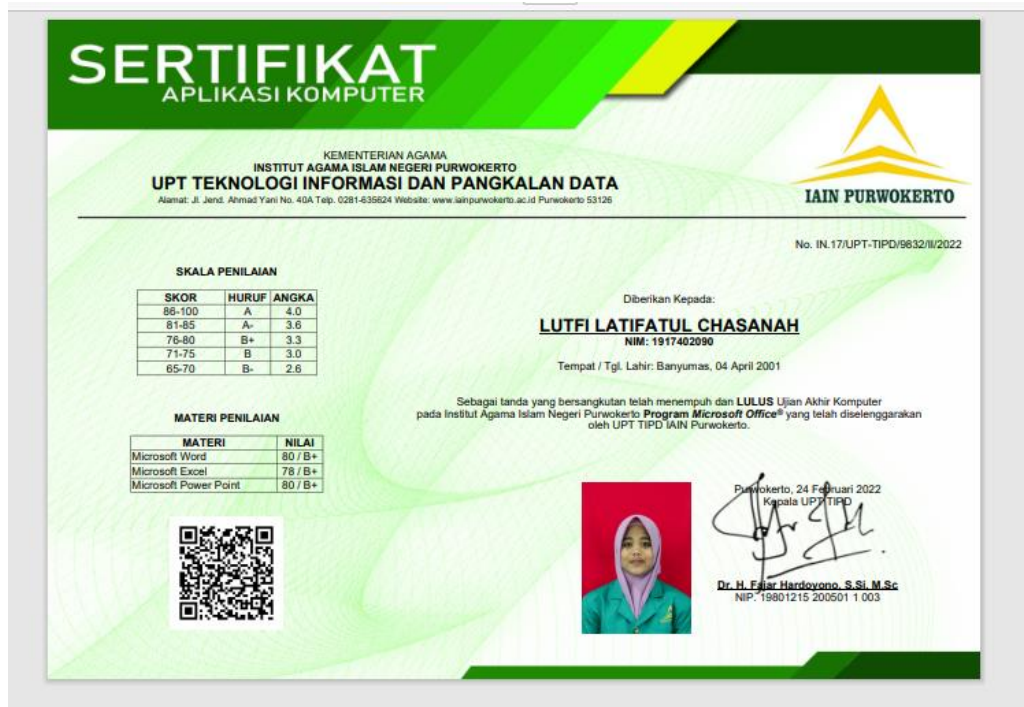


ValidationCode

Purwokerto, December 9th, 2019  
 Head of Language Development Unit,

**H. A. Sangid, B.Ed., M.A.**  
 NIP: 19700617 200112 1 001

Lampiran 10 Sertifikat APLIKOM



Lampiran 11 Sertifikat PPL



## Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## A. Identitas Diri

Nama : Lutfi Latifatul Chasanah  
 NIM : 1917402090  
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 04 April 2001  
 Nama Ayah : Karno  
 Nama Ibu : Turini  
 Alamat : Gumelar RT 05 RW 02 Kec. Gumelar Kab.  
 Banyumas

## A. Riwayat Pendidikan

## 1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 5 Gumelar, tahun 2013
- b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 1 Gumelar, tahun 2016
- c. SMA/MA, tahun lulus : SMK Ma'arif NU 1 Cilongok, tahun 2019
- d. S-1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto, tahun 2019

## 2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren YABISA Kebontebu, Pageraji Cilongok  
Banyumas
- b. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Amin Pabuwaran, Purwokerto Utara

## B. Pengalaman Organisasi

1. Komunitas Rumah Bahasa PAI
2. HMJ PAI
3. DEMA FTIK
4. PMII Rayon Tarbiyah

Purwokerto, 29 Maret 2024



Lutfi Latifatul Chasanah